

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra
INDONESIA**

**LAPORAN
PENELITIAN DOSEN DASAR**

**PERSPEKTIF KEBUDAYAAN YANG TERCERMIN PADA CERITA
“THE LAST BARONGSAY” KARYA RANO KARNO**



TIM PENULIS

MELIA, M.PD.

DR. ELVA SULASTRIANA, M.PD.

DEWI LENI MASTUTI, M.PD.

Dibiayai APBS IKIP PGRI Pontianak

Nomor : 048/L.202/PNK/III/2019

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
IKIP PGRI PONTIANAK**

2019

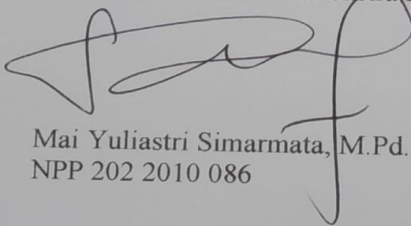
HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian	:	Perspektif Kebudayaan yang Tercermin Pada Cerita “ <i>The Last Barongsay</i> ” Karya Rano Karno
2. Program Studi	:	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
3. Ketua Peneliti	:	
a. Nama Lengkap	:	Melia, M.Pd.
b. NIDN/PP	:	202 2012 198 / 1114 0889 02
c. Jabatan Fungsional	:	Asisten Ahli
d. Nomor Hp.	:	0821-3768-4780
e. Alamat Surel	:	melygautama@gmail.com
4. Anggota Peneliti	:	2 orang
Anggota I	:	
a. Nama Lengkap	:	Dr. Elva Sulastriana, M.Pd.
b. NIDN/NPP	:	19641017 1991032 001
Anggota II	:	
a. Nama Lengkap	:	Dewi Leni Mastuti, M.Pd.
b. NIDN/NPP	:	202 2013 263 / 1107 1289 01
a. Perguruan Tinggi	:	IKIP PGRI Pontianak
5. Biaya yang diusulkan	:	Rp. 4.750.000,-

Pontianak, 11 Desember 2019

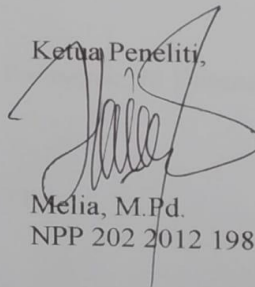
Mengetahui:

Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia



Mai Yuliasri Simarmata, M.Pd.
NPP 202 2010 086

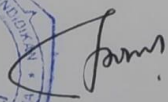
Ketua Peneliti,



Melia, M.Pd.
NPP 202 2012 198

Menyetujui:

Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat
IKIP PGRI Pontianak,



Dr. Hj. Syarifah Fadillah, M.Pd.
NPP 202 2003 017

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur tak terhingga peneliti sampaikan kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penyusunan proposal penelitian Perspektif Kebudayaan yang Tercermin Pada Cerita “*The Last Barongsay*” Karya Rano Karno dapat diselesaikan tepat waktu.

Penelitian ini tentunya melibatkan berbagai pihak baik internal tim peneliti, internal kelembagaan maupun pihak eksternal. Atas kerjasama itulah pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak. Pada kesempatan ini tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian IKIP PGRI Pontianak beserta seluruh stafnya yang telah memproses administrasi dan memfasilitasi penelitian ini yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Semoga segala kebaikan dan bantuan yang diberikan kepada peneliti mendapat imbalan dari Allah Swt. peneliti juga sangat mengharapkan agar penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca. Amin.

Pontianak, 11 Desember 2019

TIM

DAFTAR ISI

COVER	
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
A. Hakikat Sastra dan Karya Sastra	5
B. Pengertian Novel	9
C. Pengertian Nilai Budaya.....	22
D. Sosial	33
E. Sosiologi Sastra	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Metode dan Bentuk Penelitian	38
B. Pendekatan Penelitian.....	39
C. Sumber Data dan Data Penelitian.....	40
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	41
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	43
F. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	46
A. Hasil Analisis	46
B. Pembahasan	48
BAB V PENUTUP.....	50
A. Simpulan	50
B. Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	51

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I Sinopsis	52
LAMPIRAN II Cover Novel.....	53
LAMPIRAN III Daftar Riwayat Hidup	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk hidup yang memiliki kemampuan berbahasa. Bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur, bahan, alat, dan sarana yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung nilai lebih dari sekedar bahannya itu sendiri. Dengan demikian, bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Pengertian sastra dalam leksikon sastra artinya sebagai bentuk seni yang dilahirkan dari keindahan pengguna bahasa, keaslian gagasan yang diungkapkan, dan ke dalam pesan yang disampaikan, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Sastra yang tertulis akan lebih mudah dipahami daripada lisan, karena telah dibukukan.

Karya sastra merupakan hasil ungkapan kejiwaan seseorang yang merupakan hasil dari kreativitas pengarang. Dalam karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang, baik suasana pikiran maupun suasana rasa atau emosi pengarang yang tertuang melalui perilaku para tokoh yang dihadirkan pengarang dalam sebuah cerita. Karya sastra merupakan tuangan pengalaman jiwa manusia secara utuh, kehadirannya hampir bersamaan dengan adanya manusia. Sastra telah menjadi bagian dari pengalaman hidup manusia, baik dari aspek manusia yang memanfaatkannya bagi pengalaman hidupnya, maupun dari aspek penciptanya yang mengekspresikan pengalaman batinnya kedalam karya sastra.

Peneliti memilih novel sebagai objek yang dianalisis karena novel merupakan satu di antara bentuk karya sastra yang sebagian besar objek penceritaannya menyampaikan tentang kehidupan manusia, sehingga akan mudah diterima oleh masyarakat pembaca. Novel juga merupakan satu di antara sastra prosa yang sangat menarik karena ceritanya yang mengandung banyak nilai-nilai yang bisa untuk dikaji. Hal ini berkaitan langsung dengan sisi humanis yang memudahkan karya sastra ini untuk beredar di masyarakat.

Alasan peneliti mengkaji cerita *The Last Barongsay* sebagai objek penelitian. Pertama di dalam novel ini terdapat kebudayaan *Tiong Hoa* yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti cerita ini serta cerita ini juga sangat bermanfaat dan berguna untuk diterapkan dan bisa diketahui melalui penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pada saat ini. Kedua di dalam novel ini yang pada ceritanya sangat menginspirasi peneliti, karena menceritakan tentang kehidupan masyarakat betawi yang berada di Tangerang dengan mengisahkan kehidupan *Tiong Hoa di dalamnya*, dimana kegiatan bermain *Barongsay* ini dilakukan hanya pada perayaan *Capgomeh* dan Ketiga yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat penelitian ini dikarenakan idea dalam cerita ini adalah seorang artis senior terkenal di Indonesia yang sekarang menjadi Gubernur di Kota Tangerang yang menjadi inspirasi penulis untuk dapat mengangkat cerita ini ke dalam penelitian.

Pembelajaran mengenai kesusastraan di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) telah didapati oleh siswa sejak berada dibangku Sekolah Dasar. Khususnya dalam pembelajaran sastra dengan *genre* prosa fiksi novel ini terdapat pada satuan pembelajaran mengenai kesusastraan yang secara khusus membahas unsur-unsur pembangun karya sastra. Pembelajaran tersebut terdapat pada semester ganjil di kelas XI Sekolah Menengah Atas dengan standar kompetensi membaca, pertama yaitu 7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia dan terjemahan. Kompetensi dasar yang berhubungan dengan standar kompetensi itu. Kedua yaitu 7.1 Menemukan unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat dan 7.2 Menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia dan terjemahan. Ketiga yaitu Membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel terjemahan dan novel Indonesia, kaitannya dengan pengajaran di sekolah, guru perlu memahami secara mendalam tujuan pengajaran sastra di sekolah yang diarahkan kepada tugas aspek pengajaran, yaitu *Kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap) dan *psikomotorik* (keterampilan).

Kesimpulannya dalam kaitan dengan pembelajaran di sekolah, pembelajaran tentang sastra juga ada diajarkan disekolahan yaitu materi tentang memahami berbagai hikayat, novel Indonesia dan terjemahan, dengan kompetensi menentukan

unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam karya sastra sehingga peserta didik bisa memahami tentang sastra dan unsur pembangun karya sastra baik dari dalam maupun dari luar karya sastra.

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi. Sosiologi sastra (Endraswara 2008: 19) menyatakan secara umum, “Kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial”. Dalam kaitan dengan analisis nilai-nilai budaya yang akan penulis lakukan dalam rencana penelitian ini sehingga lebih cocok untuk digunakan dalam rencana penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Sebuah penelitian mempunyai masalah umum dan masalah khusus dan berdasarkan latar belakang di atas masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah perspektif kebudayaan yang tercermin dalam cerita *The Last Barongsay* karya Rano Karno?. Rumusan masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kebudayaan dalam perspektif teori sosial yang tercermin dalam cerita “*The Last Barongsay*” Karya Rano Karno?
2. Bagaimanakah kebudayaan dalam perspektif *cultural studies* yang tercermin dalam cerita “*The Last Barongsay*” Karya Rano Karno?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian sudah pastinya memiliki tujuan yang ingin di capai dan berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan

1. Kebudayaan dalam perspektif teori sosial yang tercermin dalam cerita “*The Last Barongsay*” Karya Rano Karno.
2. Kebudayaan dalam perspektif *cultural studies* yang tercermin dalam cerita “*The Last Barongsay*” Karya Rano Karno.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki manfaat. Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan membantu mengembangkan pengetahuan berkenaan dengan materi yang berkaitan dengan analisis karya sastra khususnya novel.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan kajian bagi lembaga pendidikan khususnya pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan ajar guru yang berkaitan dengan materi pembelajaran analisis unsur intrinsik maupun ekstrinsik yang terdapat di dalam karya sastra khususnya novel.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan kepada siswa mengenai apresiasi sastra dengan cara menganalisis unsur-unsur pembangun karya sastra khususnya novel.

d. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai referensi tambahan bagi penulis berikutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Sastra dan Karya Sastra

Sastra selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Ahli-ahli sastra selalu berusaha membuat definisi sastra yang paling meyakinkan sesuai dengan perkembangan karya sastra pada masa tertentu.

1. Pengertian Sastra

Sastra sangat erat berhubungan dengan studi sastra. Sastra merupakan kegiatan penciptaan karya sastra yang kreatif, sedangkan studi sastra mempelajari tentang hasil penciptaan karya sastra tersebut. Oleh karena itu, sastra merupakan objek utama studi sastra.

Sastra senantiasa mengungkapkan kehidupan yang luas, mendalam dan juga kehidupan manusia yang penuh tantangan serta perjuangan. Sastra juga berisikan cerita kemanusiaan, isyarat keimanan, cinta kasih, kejujuran dan realita. Sastra bisa disebut juga karya seni, karena mempunyai sifat yang sama dengan karya seni yang lain, seperti seni suara, seni lukis, seni pahat dan lain-lain. Tujuannya pun sama yaitu untuk membantu manusia menyikapkan rahasia keadaannya, untuk memberi makna pada eksistensinya, serta untuk membuka jalan kebenaran. Hal yang membedakannya dengan seni yang lain adalah bahwa sastra memiliki aspek bahasa.

Sastra sebagai suatu dari kebudayaan dan juga seni, memiliki sesuatu yang unik dan keindahan dalam bentuknya. Wellek dan Warren (dalam Faruk, 2012:43) menyatakan pengertian “sastra sebagai karya inovatif, imajinatif, dan fiktif”. Menurut keduanya, acuan karya sastra bukanlah dunia nyata, melainkan dunia fiksi, imajinasi. Pernyataan-pernyataan yang ada di dalam berbagai genre karya sastra bukanlah proposisi-proposisi logis. Karakter di dalam karya-karya sastra bukanlah tokoh-tokoh sejarah dalam kehidupan nyata. Tokoh-tokoh dalam karya

sastra itu merupakan hasil ciptaan atau rekaan pengarang yang muncul begitu saja, tidak mempunyai sejarah, tidak mempunyai masa lalu. Ruang dan waktu dalam karya sastrapun bukan ruang dan waktu kehidupan nyata. Dalam hubungannya dengan kecenderungan demikian, karya sastra juga dipahami sebagai karya kreatif, hasil ciptaan pengarang.

Pengertian yang serupa itu cukup lama bertahan dalam lingkungan sastra dan bahkan dalam masyarakat. Williams (dalam Faruk, 2012:43) menunjukkan pengertian “sastra sebagai sebuah karya imajinatif telah muncul sejak zaman romantik, sejak dekade terakhir abad XVIII”. Meskipun demikian sebagaimana yang ahir-ahir ini menampakkan diri di Indonesia, misalnya dalam diskusi “sastra kontekstual” ditahun 1984 dan juga beberapa esai, pemisahan antara fiksi dengan fakta dalam karya sastra tidak lagi dipercayai.

Perkembangan zaman membuat para pakar berfikir kemudian merumuskan pengertian baru. Menurut Sangidu (2004:8) “sastra merupakan suatu pengetahuan yang bersifat umum, sistematis, dan berjalan terus menerus serta berkaitan dengan apa saja yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh manusia dalam kehidupannya”. Ilmu sastra adalah pengetahuan-pengetahuan kesastraan yang bersistem yang dipandang dapat dimanfaatkan untuk memahami sastra. Sastra merupakan sebuah nama yang dengan alasan tertentu diberikan kepada sejumlah hasil tertentu dalam suatu lingkungan kebudayaan tertentu pula.

Kegiatan yang ditujukan kepada upaya meneliti dan menyelidiki karya sastra ditujukan untuk mengungkapkan fungsinya sebagai produk masyarakat yang dipandang dari segi guna atau manfaat. Pandangan ini didasarkan pada asas kegunaan ialah bahwa semua yang diproduksi harus mengandung kegunaan bagi konsumennya. Sebagai akibatnya, timbul tuntutan-tuntutan adanya nilai dalam karya sastra. Emerson (dalam Sangidu, 2004:34) mengatakan bahwa “sastra adalah rajutan pemikiran-pemikiran seseorang yang terbaik”. Sedangkan, Effendi (Karmini, 2011:1) menyatakan bahwa “sastra

adalah ciptaan manusia dalam membentuk bahasa lisan maupun tulisan yang dapat menimbulkan rasa bagus”. Stopford Brook (dalam Sangidu, 2004:34) berpendapat bahwa “sastra adalah pemikiran-pemikiran para cendekiawan dan perasaan-perasaan mereka yang ditulis dengan gaya bahasa tertentu dan dapat membuat nikmat si pembaca”.

Sastra lahir disebabkan oleh dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya, perhatian besar terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, serta perhatiannya terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman. Karena itu, sastra yang telah dilahirkan oleh para pengarang diharapkan dapat memberikan kepuasan estetik dan intelektual bagi masyarakat pembaca. Akan tetapi, sering terjadi bahwa karya sastra tidak dapat dipahami dan dinikmati sepenuhnya oleh sebagian besar masyarakat pembaca. Dalam kaitannya dengan ini, maka perlu dilakukan penelitian sastra agar hasil penelitiannya dapat dipahami dan dinikmati oleh masyarakat pembaca, Semi (Sangidu, 2004:2).

Berdasarkan pendapat di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa sastra adalah pemikiran yang imajinatif, inovatif dan fiktif oleh dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya dan perhatian besar terhadap masalah manusia itu sendiri, yang menggambarkan tentang kehidupan manusia diciptakan oleh manusia dan dengan menggunakan bahasa sebagai media dalam penyampainnya.

2. Pengertian Karya Sastra

Karya sastra bukan hanya jalinan kata yang diciptakan untuk membentuk keindahan, bukan pula kumpulan kalimat yang maknanya langsung bisa dipahami hanya dengan sekali baca. Sastra berbicara tentang kehidupan sehingga dalam karya sastra terdapat makna tertentu tentang kehidupan yang isinya perlu dicerna secara mendalam oleh pembaca. Karya sastra merupakan cerita yang menampilkan hasil kreasi pengarang. Wujud karya sastra berupa kata-kata.

Karya sastra adalah *konteks-dependent speech even*, peristiwa ujaran yang bergantung pada konteks, sebelum kita berhasil membaca karya sastra kita harus siapkan secara mental, harus tahu, lewat berbagai petunjuk konveksi social , bahwa kita menghadapi karya yang dalam masyarakat dianggap sastra, digolongkan dalam kategori pemakaian bahasa yang khas”, (Teeuw, 2013: 75). Sementara itu, Sami (dalam Endraswara,2008: 7)”karya sastra merupakan produk dari suatu keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar (*subconcius*) setelah mendapat bentuk yang jelas dituangkan kedalam bentuk tertentu secara sadar (*concius*) dalam bentuk penciptaan karya sastra”.

Karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang dapat berupa media gambar maupun tulisan sebagai tulisan karya sastra menjadi sesuatu yang mengambang bebas, yang dapat terarah kepada siapa saja dengan mengacu pada apasaja yang ada dalam berbagai kemungkinan ruang dan waktu. Sebagai bahasa, karya sastra sebenarnya dapat dibawa kedalam keterkaitan yang kuat dalam dunia sosial tertentu yang nyata, yaitu lingkungan sosial tempat dan waktu bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu hidup dan berlaku. Ricour (dalam Faruk, 2012: 48)”Karya sastra memang mengambil jarak dari situasi dan kondisi yang nyata yang menjadi lingkungan produksinya. Sebagai tulisan , karya sastra tidak lagi mengacu pada pengarang dan pembaca serta situasi dan kondisi tersebut untuk memasuki situasi dan kondisi asalnya, karya sastra sebagai tulisan mampu melampui situasi dan kondisi tersebut untuk memasuki situasi dan kondisi yang hidup dalam ruang dan waktu yang berbeda dari situasi dan kondisi asal karya sastra tersebut”.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa karya sastra adalah karya yang dihasilkan oleh pengarang dan sastrawan, tujuannya adalah adalah memberikan dan menghibur kepada kalangan pembaca atau penikmat karya sastra. Karya sastra tidak terlepas dari agama serta budaya karena bagaimanapun seorang pengarang akan meyampaikan pesan dalam

karyanya sesuai dengan apa yang diyakininya. Pengalaman seorang pengarang kepada Tuhan melahirkan gagasan baru yang berbentuk karya.

B. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu jenis karya fiksi di samping cerita pendek. Dalam tradisi sastra Eropa, novel disebut Roman. Istilah novel yang berkembang di Indonesia berasal dari kesusastraan Inggris. Istilah novel itu sendiri berasal dari bahasa Italia *novella* yang artinya cerita pendek dalam bentuk prosa. (Wardani, 2009:15)

Novel merupakan sebuah karya hasil cipta oleh pengarang atau kreditor, yang pada isinya bercerita tentang sebuah keadaan masyarakat baik yang dalam ceritanya menceritakan kehidupan individu maupun kelompok masyarakat dengan tujuan untuk mengetahui berbagai problem kehidupan yang ada didalam kehidupan individu atau kelompok masyarakat tersebut.

Novel juga diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek daripada roman, tetapi jauh lebih panjang daripada cerita pendek, yang isinya hanya mengungkapkan suatu kejadian yang penting, menarik dari kehidupan seseorang secara singkat dan yang pokok-pokok saja. Juga perwatakan pelaku-pelakunya digambarkan secara garis besar saja, tidak sampai pada masalah yang sekecil-kecilnya. Dan kejadian yang digambarkan itu mengandung suatu konflik jiwa yang mengakibatkan adanya perubahan nasib. Satu diantara nilai kognitif novel adalah segi psikologisnya. Novelis dapat mengajarkan lebih banyak tentang sifat-sifat manusia daripada psikolog.

Novel adalah produk masyarakat, Sumarjo (dalam Santosa dan Wahyuningtyas, 2010:47). Novel berada di masyarakat karena novel dibentuk oleh anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dalam masyarakat. Karmini (2011:102) berpendapat bahwa “novel adalah cerita prosa tentang kehidupan manusia seperti halnya cerpen dan roman, hanya novel lebih panjang isinya daripada cerpen, namun lebih pendek daripada roman. Sementara itu, Faruk (dalam Santosa dan Wahyuningtyas, 2010:47),

Menyatakan bahwa novel adalah cerita tentang sesuatu pencarian yang tergradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam suatu dunia yang terdegradasi. Selanjutnya (Santosa dan Wahyuningtyas 2010:47), menyimpulkan berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas, dapatlah disimpulkan bahwa novel merupakan cerita rekaan yang menyajikan tentang aspek kehidupan manusia yang lebih mendalam yang senantiasa berubah-ubah dan merupakan kesatuan dinamis yang bermakna. Kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial walaupun juga ada yang meniru dan subjektivitas manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat disimpulkan bahwa novel merupakan bagian dari karya sastra yang mempunyai bentuk karangan panjang hasil fiksi ataupun kejadian nyata yang dialami penulis dan melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan menggunakan alur, menyajikan permasalahan yang kompleks yang dialami oleh tokoh dalam novel tersebut.

1. Unsur-unsur yang membangun dalam karya sastra

Novel sebagai karya sastra bergenre prosa fiksi memiliki unsur-unsur yang membangunnya. Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas itu, disamping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Nurgiyantoro (2013:29) menyatakan secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra, Nurgiyantoro (2013:30). Sementara itu Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro 2013:30) mendeskripsikan unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur, unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap,

keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya dan tulisannya.

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri Nurgiyantoro (2013:30). Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur intrinsik terdiri atas tema, alur, perwatakan, sudut pandang, latar, gaya bahasa dan amanat.

a. Tema

Istilah tema berasal dari kata “*thema*” (Inggris) ide yang menjadi pokok suatu pembicaraan. Tema adalah gagasan dasar umum yang menompang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Santosa dan Wahyuningtyas, 2011:2).

Menurut Hartoko dan Rahmanto (Karmini, 2011:45) menyatakan bahwa “tema merupakan gagasan dasar umum yang menompang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Sedangkan menurut Staton (dalam Santosa dan Wahyuningtyas, 2010:3) tema merupakan jiwa cerita itu. Tema disebut juga sebagai ide sentral atau makna sentral suatu cerita. Berkaitan dengan hal tersebut, Robert Stanton (2012:36) mengemukakan tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan ide paling mendasar atau utama dalam mengolah, menggarap dan mengikat suatu ide, sehingga menjadi sebuah karya sastra yang memiliki arah jelas dan dapat dimengerti serta ditarik amanatnya oleh pembaca. Di dalam suatu cerita tema mungkin tersirat dalam penokohan

(lakuan tokoh), di dukung oleh pelukisan latar, ataupun terungkap dalam dialog tokoh

b. Alur (*Plot*)

Secara umum alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Alur mengalir karena mampu merangsang berbagai pertanyaan di dalam benak pembaca (terkait keingintahuan, harapan, maupun rasa takut), pertanyaan yang sering muncul yaitu “Apa yang akan terjadi selanjutnya?” akan tetapi, pertanyaan-pertanyaan yang muncul jauh lebih spesifik ketimbang pertanyaan tersebut dan jawaban yang dihasilkan bisa berlembar-lembar.

Alur dapat didefinisikan sebagai sebuah rangkaian cerita dalam cerkan yang menunjukkan hubungan sebab akibat, Santosa dan Wahyuningtyas (2010:4). Sementara itu Karmini, 2011:53 berpendapat bahwa alur atau *plot* adalah rangkaian kejadian atau peristiwa dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Selanjutnya, Robert Stanton (2012: 28) “alur merupakan tulang punggung cerita, berbeda dengan elemen-elemen lain alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alur atau plot adalah berbagai peristiwa dengan urutan peristiwa tertentu. Pengarang bebas menyusun alur ceritanya sesuai dengan selera masing-masing.

c. Tokoh atau Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur penting dalam prosa. Istilah tokoh menunjukkan pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel itu?” atau “Ada berapa orang jumlah tokoh novel itu?”, dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjukkan pada

sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjukkan pada kualitas pribadi seorang tokoh. Baldic (Nurgiyantoro, 2013:247) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama. Dari kutipan tersebut dapat diketahui juga bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dengan penerimaan pembaca. Dalam hal ini, khususnya dari pandangan teori resepsi, pembacalah yang sebenarnya yang memberi arti dilakukan berdasarkan kata-kata (verbal) dan tingkah laku lain (non verbal). Menurut Aminuddin (2013:79) menyebutkan bahwa pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan.

”Penokohan merupakan salah satu hal yang sangat penting bahkan menentukan dalam sebuah fiksi, tanpa ada tokoh yang diceritakan dan tanpa ada gerak tokoh fiksi tidak ada artinya”, (Karmini, 2011:17). Stanton (Santosa dan Wahyuningtyas, 2011: 5) lebih lanjut mengemukakan bahwa seorang tokoh yang memiliki peranan sebagai pelaku cerita. Untuk membangun suatu karakter cerita menjadi menarik pengarang menampilkan penokohan. Penokohan merupakan unsur yang sangat penting dalam suatu fiksi. Jones (Nurgiyantoro, 2013:247) yang menyebutkan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Sementara itu, Waluyo (Nurhayati, 2012:14) menyatakan bahwa penokohan berarti cara pandang pengarang menampilkan tokoh-tokoh, jenis-jenis tokoh, hubungan tokoh dengan unsur cerita yang lain, dan watak-watak tokoh itu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui watak atau sifat para tokoh itu. Sedangkan penokohan adalah pelukisan tokoh melalui sikap.

d. Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi, Abrams (Karmuni, 2011:69). Sementara itu, Booth (Nurhayati 2012:17) berpendapat bahwa, Sudut pandang adalah teknik yang digunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya untuk dapat sampai dan berhungunan dengan pembaca. Gaya penceritaan dilihat dari sisi sudut pandang tokoh dalam karya sastra dapat memberi dampak yang berbeda bagi pembaca. Sedangkan, Nurgiyantoro (dalam Santosa dan Wahyunintyas, 2011:8) memaparkan bahwa sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan: siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana (siapa) dan tindakan itu dilihat.

Percy Lubbock (Nurhayati 2012:17) mengatakan bahwa dalam pengertian ilmu sastra modern, sudut pandang dianggap sebagai cara yang paling halus untuk memahami hubungan antara penulis dan struktur narativitas, yaitu dengan memanfaatkan mediasi-mediasi variasi narator. Sudut pandang menyangkut tempat berdirinya pengarang dalam sebuah cerita sekaligus menentukan struktur gramatikal naratif.

Usaha pembagian sudut pandang telah dilakukan oleh banyak pakar sastra. Namun, pandangan para pakar tersebut pada dasarnya memiliki pendapat yang sama berkisar pada posisi pengarang sebagai orang pertama, orang ketiga, atau bahkan campuran. Shipley (dalam

Nurhayati 2012:18) menyebutkan ada dua jenis sudut pandang, yaitu 1) *internal point of view* meliputi tokoh yang bercerita, pencerita menjadi salah satu pelaku, sudut pandang akuan, dan pencerita sebagai tokoh samping bukan tokoh hero. 2) *eksternal point of view* meliputi gaya diam dan gaya penampilan gagasan dari luar tokoh. Selain Shipley, Staton (dalam Nurhayati 2012:19) membagi sudut pandang menjadi empat tipe sebagai berikut.

- a) Aku sebagai tokoh utama, yaitu tokoh yang mengkisahkan cerita dalam kata-kata sendiri.
- b) Aku sebagai tokoh bawahan, yaitu tokoh bawahan yang menceritakan kisahnya.
- c) Ia sebagai pencerita terbatas, yaitu pengarang mengacu semua semua tokoh dalam bentuk orang ketiga (ia atau mereka), tetapi hanya menceritakan apa yang dapat dilihat, didengar, atau dipikirkan oleh seorang tokoh.
- d) Ia sebagai pencerita tak terbatas, yaitu pengarang mengacu padasetiap tokoh dalam bentuk orang ketiga (ia atau mereka) dan menceritakan apa yang didengar, dilihat, dan dipikirkan oleh beberapa tokoh seakan-akan menceritakan peristiwa tanpa kehadiran tokoh.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah pusat pengisahan titik pandang dari sudut mana cerita itu diceritakan.

a. Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu mengarah kepada tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Abrams (Karmuni, 2011:67) berpendapat bahwa Latar menyorankan pada

pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sementara itu, Robert Staton (2012:35) berpendapat bahwa latar adalah lingkungan yang meliputi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

Menurut Nurgiyantoro (dalam Santosa dan Wahyuningtyas, 2011:7) membedakan latar menjadi tiga unsur pokok, yaitu:

1). Latar tempat

Latar tempat menyangkut deskripsi lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra.

2). Latar waktu

Latar waktu mengacu kepada kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra.

b. Latar sosial

Latar sosial merupakan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra.

Latar memiliki fungsi yang penting karena kedudukannya tersebut berpengaruh dalam sebuah novel. Kenney (dalam Nurhayati 2012:16) menyebutkan tiga fungsi latar sebagai berikut.

- 1) Membaca keseluruhan dari cerita. *Setting* ini mendasari waktu, tempat watak pelaku, dan peristiwa yang terjadi.
- 2) Sebagai atmosfer atau kramis yang lebih memberi kesan tidak hanya sekedar memberi tekanan pada sesuatu. Penggambaran terhadap sesuatu dapat ditambah dengan ilustrasi tertentu.
- 3) Sebagai unsur yang dominan yang mendukung plot dan perwatakan dapat dalam hal waktu dan tempat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar adalah situasi tempat, ruang dan waktu terjadinya cerita. Tercakup di dalamnya

lingkungan geografis, benda-benda dan hal-hal lain yang berkaitan dengan tempat terjadinya suatu peristiwa, cerita waktu, dan suasana. Latar juga berperan penting dalam membawa pembaca menghayati suasana yang ada dalam suatu cerita. Dengan latar yang sesuai dan tepat akan membuat pembaca larut dan seolah terbawa pada kondisi dan situasi yang terdapat dalam suatu cerita tersebut.

c. Amanat

Amanat dapat diartikan pesan berupa ide, gagasan, ajaran moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan/dikemukakan pengarang lewat cerita. Menurut Sumardjo (dalam Santosa dan wahyuningtyas, 2011:4) amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya.

Dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan dan kesan yang didasarkan atas pandangan pengarang yang hendak disampaikan kepada pembaca. Amanat dalam penelitian ini berupa ajaran nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi nilai kejujuran, kerja keras, dan keikhlasan.

Unsur yang membangun karya sastra tidak hanya dapat dilihat dari dalam tetapi juga dari luar karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (dalam Santosa dan Wahyuningtyas, 2011:7), unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang aspek analisisnya berupa tinjauan di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi struktur yang bangunan atau sistem organisme karya sastra.

Unsur ekstrinsik secara umum adalah unsur yang mempengaruhi karya sastra dari luar struktur karya sastra. Hal ini dapat ditinjau dari aspek-aspek atau nilai-nilai yang bersifat aturan atau panduan dalam kehidupan bermasyarakat. Efek yang diharapkan dari pengkhususan sebuah nilai dalam penelitian sastra adalah pembaca dapat memahami maksud diciptakannya sebuah karya sastra. Satu di antara unsur ekstrinsik dalam karya sastra adalah

nilai-nilai pendidikan karakter yang terdiri atas nilai kejujuran, nilai kerja keras, dan nilai keikhlasan.

d. Penokohan

Dalam berbicara fiksi sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama, atau paling tidak dalam tulisan ini akan dipergunakan dalam pengertian yang berbeda, walau memang ada diantaranya sinonim atau istilah yang pengertiannya menyaran pada tokoh cerita, dan pada “teknik”pengerbangannya dalam sebuah cerita. Penggunaan istilah “karakter” sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyarankan pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap ketertarikan, keinginan, emosi dan sikap moral yang ditampilkan tokoh-tokoh tersebut, Stanton (Nurgiyantoro 2013:247).

Nurgiyantoro (2013:248) istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab iya sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberi gambaran yang jelas kepada pembaca. Pembedaan antara tokoh yang satu dan yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi daripada yang dilihat secara fisik. Dengan demikian, menurut Adi (2011: 47) mengemukakan bahwa penokohan merupakan salah satu unsur cerita yang memegang peran penting didalam sebuah novel, karena tanpa pelaku yang mengadakan tindakan, cerita itu tidak mungkin ada. Dengan penggambaran watak-watak yang terdapat pada pelaku, cerita tersebut bertingkah laku seperti halnya manusia hidup. Dari interaksi antartokoh dengan penokohnya, muncul konflik yang berkembang menjadi peristiwa. Penokohan yang baik adalah penokohan yang berhasil menggambarkan

tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang mewakili tipe-tipe manusia yang dikehendaki tema dan amanat.

Pendapat Kenney, Kenney (dalam Nurhayati 2012:15) menyebutkan ada lima teknik penampilan watak tokoh cerita, yaitu.

- 1) Secara *diskursif*, yaitu pengarang menyebutkan watak tokoh-tokohnya satu demi satu.
- 2) Secara dramatik, artinya penampilan watak melalui dialog dan tingkah laku (*acting*).
- 3) Melalui tokoh lain yang berarti tokoh lain menceritakan tokoh tersebut atau sebaliknya.
- 4) Secara kontekstual, artinya penampilan watak tokoh dari konteks lingkungan atau dunia yang dipilih oleh tokoh tersebut, dan
- 5) Dengan metode campuran (*mixing methods*), yaitu metode penampilan watak melalui campuran teknik-teknik yang sudah dikemukakan terdahulu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui watak atau sifat para tokoh itu. Penokohan dapat digambarkan melalui dialog antar tokoh, tanggapan tokoh lain terhadap tokoh utama, atau pikiran-pikiran tokoh. Melalui penokohan, dapat diketahui bahwa karakter tokoh adalah seorang yang baik, jahat, atau bertanggung jawab.

e. Jenis-jenis Penokohan

Cerita fiksi perwatakan erat kaitannya dengan alur, sebab alur yang meyakinkan terletak pada gambaran watak-watak yang mengambil bagian di dalamnya. Disamping perwatakan diciptakan sesuai dengan alur tersebut. Peristiwa-peristiwa cerita yang didukung oleh pelukisan watak-watak tokoh dalam suatu rangkaian alur itu merupakan manusia dengan berbagai persoalan, tantangan dan lain-lain. Dalam kehidupannya cerita ini dapat

ditelusuri dan diikuti perkembangannya lewat perwatakan tokoh-tokoh cerita atau penokohan cerita, 'penokohan' disini berasal dari kata 'tokoh' yang berarti pelaku. Karena yang dilukiskan mengenai watak-watak tokoh atau pelaku cerita, maka disebut perwatakan atau penokohan. Tokoh dalam cerita seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita, selalu memiliki watak-watak tertentu.

1) Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis merupakan satu diantara unsur intrinsik didalam karya sastra. Menurut Aminuddin (2013:80) mengemukakan bahwa pelaku protagonis yaitu pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca. Sependapat dengan hal tersebut, Altenbernd dan Lewis, (dalam Ni Nyoman Karmini, 2011:24) berpendapat bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi, tokoh yang mendahulukan norma-norma, nilai-nilai yang ideal, tokoh yang memberi simpati dan empati, tokoh yang menampilkan sesuatu yang sesuai pandangan dan harapan kita sebagai pembaca. Selanjutnya, Nurgiyantoro (2013:260) mengemukakan tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, harapan-harapan pembaca. Maka, kita sering mengenalinya sebagai memiliki kesamaan dengan kita, permasalahan yang dihadapinya seolah-olah juga sebagai permasalahan kita, demikian halnya dalam menyikapinya. Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis.

Menurut Stanton (Santoso dan Wahyuningtyas 2010:7) yang menyebutkan bahwa tokoh utama atau *sentral* senantiasa relevan dalam setiap peristiwa di dalam suatu cerita, tipe tokoh yang demikian disebut tokoh protagonis. Sedangkan menurut (Nurgiyantoro 2013:259) mengemukakan tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan

penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot cerita secara keseluruhan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa tokoh protagonis yaitu tokoh yang bersifat baik di dalam sebuah cerita. Tokoh protagonis sering mendapat simpati dari pembaca, karena karakter dirinya baik.

2) Tokoh antagonis

Tokoh antagonis merupakan satu diantara unsur intrinsik karya sastra. Tokoh antagonis merupakan penokohan yang mempunyai sifat negative atau dalam artian mempunyai sifat jahat. Aminuddin (2013:80) yang berpendapat bahwa pelaku antagonis yakni pelaku yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan oleh pembaca.

Nurgiyantoro (2013: 261) menjelaskan tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung atau tidak langsung, bersifat fisik atau batin. Secara umum dapat dikatakan bahwa kehadiran tokoh antagonis sangat penting didalam cerita fiksi, khususnya fiksi yang mengangkat masalah pertentangan antara dua kepentingan, seperti baik-buruk, baik-jahat, benar-jahat, dan lain-lain yang sejenis. Tokoh antagonislah yang menyebabkan timbulnya konflik dan ketegangan sehingga cerita menjadi menarik. Nurgiyantoro (dalam Nurhayati 2012:16) mengemukakan tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa tokoh antagonis adalah tokoh yang jahat didalam cerita. Tokoh antagonis adalah lawan dari tokoh protagonis, kehadirannya untuk

menimbulkan ketegangan dalam suatu cerita. Tokoh antagonis dicirikan dengan sifat-sifat seperti pembohong, pendengki, kejam, dan lain sebagainya.

3) Tokoh tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang membantu dalam sebuah cerita, baik itu membantu tokoh protagonis maupun antagonis. Aminuddin (2013: 79) menyatakan seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama, sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu. Sementara itu, Karmini (2011:23) menjelaskan bahwa tokoh tambahan (*peripheral character*) adalah tokoh yang ditampilkan sekali atau beberapa kali dalam cerita. Selanjutnya, Nurgiyantoro (2013: 259) berpendapat bahwa pemunculan tokoh-tokoh tambahan biasanya diabaikan, atau paling tidak kurang mendapatkan perhatian. Tokoh utama adalah tokoh yang dibuat sinopsisnya, sedangkan tokoh tambahan biasanya diabaikan karena sinopsisnya hanya berisi intirasi cerita.

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa tokoh tambahan adalah tokoh yang netral. Tugas tokoh tambahan adalah menengahi konflik yang sedang terjadi. Sifat tokoh tritagonis tidak diulas terlalu mendalam di dalam cerita.

C. Pengertian Nilai Budaya

Kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansekerta "*budhayah*", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Jadi, Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa. Konsepsi-konsepsi tentang nilai yang hidup dalam pikiran sebagian besar masyarakat

membentuk sistem nilai budaya. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan nilai yang tingkatnya lebih konkret, seperti peraturan, hukum dan norma-norma semuanya berpedoman pada sistem nilai budaya tersebut. Sistem nilai budaya demikian kuat meresap dalam jiwa masyarakat, sehingga sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat.

Kebudayaan lokal sering pula disebut kebudayaan etnis atau folklor (budaya tradisi). Kebudayaan lokal tersebar dalam masyarakat adat yang bersangkutan. Karena bersifat sederhana, kebudayaan lokal sering dikatakan sebagai budaya daerah. Kebudayaan lokal sebagai budaya daerah merupakan jati diri suatu bangsa, karena berakar dalam budaya masyarakat pendukungnya. Alfian (2013:251). Kebanggaan akan budaya lokal adalah sikap yang perlu ditumbuhkembangkan apalagi bagi mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Indonesia memiliki beragam budaya lokal yang menjadi aset dan kebanggaan bangsanya, yang tidak ada pada negara lain. Budaya lokal pasti mengalami perubahan sebagai akibat akulturasi dan globalisasi. Maka dari itu, diperlukan ketahanan budaya serta tidak menghilangkan jati diri dan tenggelam dalam arus globalisasi. Pesan budaya menjadi sentral ekspresi sastra. Mempelajari karya sastra, tidak akan lepas dari budaya dan masyarakatnya.

Budaya itu gambaran tentang hidup manusia di masyarakat. Mempelajari budaya lewat sastra dan masyarakat, akan menemukan hakikat hidup manusia. Alfian (2013:251). Setiap masyarakat atau budaya mempunyai sistem nilai tertentu yang menjadi pegangan bagi anggota masyarakat, baik bangsa maupun negara. Nilai memegang peranan penting dalam setiap kehidupan manusia, karena nilai-nilai menjadi orientasi dalam setiap tindakan melalui interaksi sosial. Budaya adalah keseluruhan cara hidup, warisan sosial, cara berpikir,

kepercayaan, cara bertingkah laku, gudang pelajaran yang dikumpulkan, tindakan baku untuk mengatasi masalah, peraturan bertingkah laku dalam acara tertentu, Amin (2011:86). Sedangkan menurut Ramdani (2008:96) bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar.

Nilai yang terkandung dalam cerita rakyat ini mempunyai nilai budaya yang harus ditanam dan dijaga, karena apapun yang dilakukan orang tua baik itu bersifat positif maupun negatif, maka kita sebagai generasi muda harus memberikan komunikasi yang baik, agar mempermudah keadaan lingkungan masyarakat menjadi harmonis dan saling terbuka satu sama lain. Dalam kehidupan manusia menjalani suatu proses hidup dari masa muda dan berakhir tua, maka hidup yang dijalani manusia adalah kenyataan yang sebenarnya dan tidak dapat dihindari oleh manusia sehingga itu harus dijalani dengan keteguhan dan keyakinan untuk melakukan usaha.

Nilai merupakan pandangan hidup bangsa yang diyakini kebenarannya dan diaplikasikan dalam kehidupan, yang kemudian menjadi filsafah atau pandangan hidup suatu negara (Alfan, 2013:249). Setiap masyarakat atau budaya mempunyai sistem nilai tertentu yang menjadi pegangan bagi anggota masyarakat, baik bangsa maupun Negara. Nilai pokok yang menjadi identitas budaya suatu masyarakat serta menjadi kebanggaan masyarakat pendukungnya merupakan nilai budaya yang akan dipertahankan oleh masyarakat. Nilai yang diyakini manusia berfungsi dalam kehidupan sebagai pembimbing untuk melakukan sesuatu, memecahkan konflik atau pengambilan keputusan, serta mengarahkan tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Nilai suatu keyakinan yang berhubungan dengan cara bertingkah laku dengan tujuan akhir tertentu dan dalam

realisasinya nilai berkaitan langsung dengan tingkah laku atau segala aspek kehidupan manusia.

Usaha dalam mempertahankan kebudayaan, salah satu diantaranya yaitu dengan menuangkan ke dalam karya sastra agar kelangsungan nilai-nilai luhur tersebut dapat dipertahankan hingga kurun waktu yang cukup lama. Perubahan kebudayaan seiring berjalannya waktu sangat ditentukan oleh peran manusia sebagai faktor utama dari kelangsungan budaya itu sendiri. Perubahan tersebut sangat tergantung pada perilaku masyarakat dalam menyikapi keberadaan budayanya. Jika kepercayaan menjelaskan apa yang seharusnya terjadi. Maka, nilai itu luas, abstrak standar kebenaran yang harus dimiliki, yang diinginkan dan yang layak dihormati. Meskipun mendapatkan pengakuan luas, nilai-nilai pun jarang ditaati oleh setiap anggota masyarakat. Namun, inilah yang menentukan suasana kehidupan kebudayaan masyarakat.

Nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi untuk memengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia, Clyde Kluckhohn (1994). Senada dengan pendapat Sumaatmadja (Marpaung 2000), mengemukakan bahwa pada perkembangan, pengembangan, penerapan budaya dalam kehidupan, berkembang pula nilai-nilai yang melekat di masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan, nilai tersebut dikonsepsikan sebagai nilai budaya.

Koentjaraningrat dalam Sulaeman (2012:56) mengatakan bahwa nilai budaya itu demikian kuatnya meresap dan berakar dalam jiwa masyarakat sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu yang singkat. Nilai budaya di dalam masyarakat menyangkut masalah-

masalah pokok bagi kehidupan manusia. Sementara itu, Abdulkadir (2004 : 85) mengatakan bahwa nilai budaya adalah konsepsi-konsepsi tentang nilai yang dalam alam pikiran sebagian besar anggota masyarakat, dan berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi sikap mental, cara berpikir, dan tingkah laku manusia.

Berbeda dengan pandangan Koentjaraningrat (1987 :85) mengatakan bahwa nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran manusia sebagian besar masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap sangat mulia. Sistem nilai budaya yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, caracara,alat-alat, dan tujuan pembuatan yang tersedia. Dalam disiplin ilmu antropologi budaya. Budaya dan kebudayaan mempunyai arti yang sama, tidak ada perbedaan dari arti tersebut.

Secara tata bahasa arti dari kebudayaan diturunkan dari kata budaya dimana cenderung menunjuk kepada cara pikir manusia. Berbeda dengan pendapat Sulaeman (2012:11) manusia sebagai individu juga mempunyai sifat sosial, yaitu selalu ingin menyesuaikan dengan sesama dan lingkungan alam sekitar yang dimanifestasikan dengan saling berinteraksi, dengan mentaati norma-norma yang dapat manusia berbudaya. Kebudayaan menunjukkan kepada keseluruhan cara hidup dari suatu masyarakat dan tidak terbatas pada cara yang dipandang oleh masyarakat sebagai sesuatu yang tinggi atau diinginkan saja, Florus (1994:122). Manusia yang memiliki sikap dan tindakan yang mengandung unsur-unsur kebaikan, saling mengerti, saling menghargai, saling menolong dan dilandasi keinginan untuk hidup bersama, dan menjunjung nilai-nilai luhur. Berikut ini akan dipaparkan wujud kebudayaan sebagaimana yang dilukiskan oleh

Koentjaraningrat (2009: 151-152) dalam bukunya pengantar ilmu antropologi yang membagikan wujud budaya menjadi tiga yaitu, sebagai berikut:

1. Wujud Ideal

Wujud ideal adalah wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud ini disebut ideal, karena sifatnya yang abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Wujud ini juga terdapat dalam pikiran masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan hidup. Adat juga mempunyai beberapa lapisan, yakni sistem nilai budaya, sistem norma-norma sistem hukum dan peraturan-peraturan khusus. Lapisan pertama sistem nilai budaya merupakan tingkat paling abstrak dari adat. Arti dari sistem nilai budaya adalah konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap sangat bernilai dalam hidup.

Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Lapisan kedua, yaitu sistem norma-noram adalah lebih konkret, dan sistem hukum yang berdasarkan norma-norma adalah lebih konkret lagi. Setiap aturan sopan santun merupakan lapisan adat-istiadat yang paling konkret tetapi terbatas ruang lingkupnya.

2. Sistem Sosial

Manusia tidak hanya mencetuskan ide-ide dan berpikir. Manusia juga tidak hanya berharap dan mencita-citakan sesuatu yang baik, manusia pun berusaha untuk mewujudkan apa yang dipikirkan dan dicita-citakannya. Maka itu, manusia harus melakukan aktivitas-aktivitas secara individual, melainkan secara sosial. Hanya saja melalui kerjasama dengan orang lain, berhasil mewujudkan cita-cita individual dan sosial.

Masyarakat dengan segala norma yang ada atau dengan norma yang mereka miliki merupakan dasar aktivitas manusia. Dalam suatu tatanan sosial, manusia melakukan berbagai aktivitas budaya, dibandingkan dengan wujud ideal, wujud ideal kebudayaan yang disebut sistem sosial itu lebih konkret. Manusia hidup tidak diam, selalu bergerak, berubah, dan berkembang yang menyebabkan terjadinya perubahan suasana, nilai-nilai dan kepentingan-kepentingan.

Perubahan dapat berdampak positif dan negatif, agar kebudayaan tidak merusak martabat orang banyak, maka diperlukan suatu strategi atau rekayasa, agar yang negatif bisa menjadi positif. Strategi kebudayaan, harus dilaksanakan dengan sadar, dipantau dengan baik dan dikoreksi perkembangannya. Melalui strategi kebudayaan, diperlukan untuk memperbaiki keadaan, sehingga manusia tidak perlu pesimis menghadapi masa depannya.

3. Kebudayaan Fisik

Rafael (2007 : 49-50), mengemukakan ada lima ciri-ciri kebudayaan adalah, sebagai berikut :

- a) Kebudayaan adalah produk manusia. Artinya kebudayaan adalah ciptaan manusia, bukan ciptaan Tuhan atau Dewa. Manusia adalah pelaku sejarah dan kebudayaannya.
- b) Kebudayaan selalu bersifat sosial. Artinya kebudayaan itu, tidak pernah dihasilkan secara individual, melainkan oleh manusia secara bersama. Kebudayaan adalah suatu karya bersama, bukan karya perorangan.
- c) Kebudayaan diteruskan lewat proses belajar. Artinya, kebudayaan itu diwariskan dari generasi yang satu ke generasi yang lainnya melalui suatu proses belajar. Kebudayaan berkembang dari waktu ke waktu karena kemampuan belajar manusia. Tampak disini bahwa

kebudayaan itu bersifat historis, artinya proses yang selalu berkembang.

d) Kebudayaan bersifat simbolik.

e) Kebudayaan adalah sistem pemenuhan berbagai kebutuhan manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai budaya adalah aspek kehidupan meliputi cara-cara bertingkah laku, kepercayaan, sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu, sehingga terbentuknya suatu keyakinan, pengetahuan, moral, adat-istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian masyarakat.

Berikut ini Nurgiyantoro (1994:323), akan memaparkan jenis ajaran nilai budaya dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan bersifat tidak terbatas. Nilai budaya dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar nilai budaya terdiri atas:

1. Nilai Budaya yang Menggambarkan Hubungan Manusia dengan Pencipta-Nya

Hubungan manusia dengan roh nenek moyang atau para leluhur sudah lama ada yaitu sejak manusia mengenal adat-istiadat pada masa lampau hingga sekarang. Kegiatan itu masih sering dilakukan terutama di daerah-daerah dengan cara mengadakan upacara tertentu. Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa jika manusia bertindak dan bertingkah laku seperti nenek moyang mereka maka, dalam hidupnya akan bahagia. Masiun (1996:5) menyatakan bahwa kepercayaan asli orang Dayak, seperti makhluk mempunyai roh. Oleh sebab itu, mereka harus dihormati.

Mereka beranggapan bahwa dikawasan atau diwilayah tertentu merupakan tempat yang sering dihuni oleh roh. Kawasan tertentu itu

merupakan tempat keramat yang diyakini sebagai tempat semayam roh nenek moyang. Coomans (1987:97) mengemukakan bahwa yang paling sentral dalam pemikiran orang Dayak ialah contoh-contoh perbuatan yang diturunkan oleh nenek moyang kepada generasi selanjutnya. Mereka percaya bahwa nenek moyang tidak mempunyai wujud namun sangat dihormati dan selalu dimintai kehadirannya saat melakukan kegiatan tertentu seperti dalam upacara adat, pengobatan yang tidak lain adalah untuk memohon bantuannya.

Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa jika manusia bertindak dan bertingkah laku seperti nenek moyang mereka maka dalam hidup mereka akan bahagia. Masiun S. (1996:5) menyatakan, dalam kepercayaan asli orang Dayak, setiap makhluk mempunyai roh, oleh sebab itu mereka harus dihormati. Mereka beranggapan bahwa di kawasan atau di wilayah tertentu merupakan tempat yang sering dihuni oleh roh. Kawasan tertentu itu merupakan tempat keramat yang diyakini sebagai tempat semayam roh nenek moyang. Agar dapat memberikan sesuatu yang bernilai dan bermakna bagi pemujanya, maka diadakan suatu hubungan yang dapat diwujudkan dalam bentuk upacara pengobatan dengan membaca doa-doa, atau mantra kekuatan.

Djuweng (1996:6) mengatakan upacara itu bermakna sebagai permintaan restu dan ucapan terima kasih kepada pencipta-Nya. Sesuatu yang diharapkan dalam menjalin hubungan manusia dengan roh nenek moyang, karena suku Dayak percaya dengan keterbatasan yang dimilikinya dapat diatasi dengan bantuan roh nenek moyang. Wujud jalinan atau hubungan manusia dengan roh nenek moyang atau pencipta-Nya dapat ditandai dengan:

- a. Mempercayai roh para leluhur (nenek moyang)
- b. Mempercayai adanya Jubat (Tuhan)
- c. Mempercayai kekuatan magis

2. Nilai Budaya yang Menggambarkan Hubungan Manusia dengan Manusia

Hubungan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya pada zaman dahulu sangat erat sekali. Pada zaman dahulu manusia sudah menjalin hubungan kerjasama antar sesama manusia, untuk menciptakan kekerabatan, kerukunan dalam membina rumah tangga yang pada akhirnya akan mempunyai keturunan sampai beranak cucu. Florus (1992:2) mengemukakan bahwa salah satu implikasi dari sikap orang Dayak adalah sikap hormat kepada harkat dan martabat manusia.

Rasa ingin berbuat baik kepada sesama merupakan salah satu sikap yang dikemukakan oleh Djuweng (1996:16) sebagai berikut, yang memiliki kelebihan membagi kepada yang kekurangan dan yang kuat membantu yang lemah. Pendapat tersebut mengandung arti bahwa apabila ada orang yang memerlukan tempat tinggal, dengan senang hati diberikannya rumah untuk tempat tinggal bagi mereka yang tidak mampu dengan syarat orang itu mempunyai maksud dan etika baik, maka akan dianggap bagian dari keluarga itu.

Sikap taat dan selalu menepati janji merupakan suatu sikap yang bijaksana apabila janji sudah diucapkan maka janji itu harus segera dipatuhi. Hubungan manusia dengan sesama manusia yaitu harus saling mengasihi antarsesama manusia yang lain, baik yang kaya mau pun yang miskin. Sebagai ciptaan Tuhan, manusia seharusnya tidak boleh saling membedakan karena dimata Tuhan kita sama. Untuk itu, sebagai makhluk sosial kita harus bersikap baik, saling mengasihi, saling menyayangi, bersikap tenggang rasa, dan selalu menepati janji yang diucapkan. Hubungan manusia dengan sesama agar dapat menciptakan hubungan kerjasama yang baik dalam kehidupan di lingkungan masyarakat ke arah yang lebih baik dan selalu berbudaya.

- a. Sikap kasihan antar sesama manusia
- b. Menepati janji

- c. Nilai kasih sayang
- d. Mengadakan pesta pernikahan

3. Nilai Budaya yang Menggambarkan Hubungan Manusia dengan Lingkungan

Hubungan manusia dengan alam sangat dekat. Hubungan manusia dengan alam, diketahui bahwa kekuatan gaib yang supranatural tersebut merupakan kekuatan yang dipercayai menjaga alam semesta sehingga masyarakat dituntut untuk menerapkan pantangan dan larangan yang disebut “pamali” sebagai suatu aturan, (Yosep, 1996:44).

Djuweng (1996:4) mengemukakan tanah dan kekayaan alam lainnya adalah pilar kehidupan masyarakat Dayak. Oleh karena itu, hubungan manusia dengan alam sangat jelas, sebab sebagian orang Dayak hidupnya tergantung dari alam. Hubungan masyarakat juga tidak hanya pada alam tapi juga dengan hewan yang terdapat di alam semesta, hubungan antar masyarakat dan hewan sangat dekat, terutama dengan burung, kucing, anjing, babi dan ayam (Ukur, 1994:11). Babi merupakan binatang untuk dimakan, selain itu babi juga digunakan dalam keperluan upacara-upacara adat. Seperti adat perkawinan, adat sunatan, adat untuk memberi nama anak, adat kematian, adat perceraian, dan upacara adat lainnya (Djuweng, 1996:6). Selain babi, hubungan manusia dengan burung juga sangat dekat. Suara burung dapat digunakan oleh manusia dalam bertindak. Misalnya pada saat mereka hendak membuka ladang, maka mereka harus mengikuti tanda-tanda alam dalam wujud bunyi yang berasal dari binatang terutama dari suara burung (Ukur, 1994:12). Suara burung merupakan tanda-tanda yang sangat diyakini oleh masyarakat Dayak hingga sekarang sebagai pedoman saat akan melakukan pekerjaan seperti ingin membuka ladang, dan pada saat ingin melakukan perjalanan jauh. Keyakinan inilah yang masih erat dalam kehidupan masyarakat Dayak hingga saat ini. Adanya kemampuan dengan alam, karena mereka percaya akan tanda-tanda sebab alam mempunyai jiwa. Masiun (1996:5) berpendapat bahwa alam tidak

boleh diperlakukan dengan buruk sebab jika demikian, alam akan membalas perbuatan yang kita lakukan. Hal itu sudah terlihat nyata manusia tidak menjaga kelestarian alam, isi alam akan punah dan mudah menyebabkan bencana alam seperti tanah longsor dan banjir. Hubungan manusia dengan alam dapat dilihat dari:

- a. Menghargai alam
- b. Memperhatikan tanda-tanda alam

D. Sosial

1. Pengertian Sosial

Menurut Roucek dan Warren dalam Soekanto (2001:20) mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok. Menurut Soemardjan dan Solaeman Soemardi dalam Soekanto (2001:21) menyatakan bahwa sosiologi atau ilmu masyarakat ialah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan perubahan sosial.

2. Macam-macam Teori Sosial

Menurut Plato (2001: 31) dalam Soekanto menyatakan bahwa masyarakat sebenarnya merupakan refleksi dari manusia perorangan. Sedangkan menurut Alfred Vierkandt (2001:42) dalam Soekanto menyatakan bahwa sosiologi menyoroti situasi-situasi mental. Situasi-situasi tersebut tidak dapat di analisis secara tersendiri, akan tetapi merupakan hasil prilaku yang timbul akibat interaksi antar individu-individu dan kelompok-kelompok dalam masyarakat.

3. Teori Sosial

Menurut Alfred Vierkandt dalam Soekanto (2001:449) setiap masyarakat merupakan suatu kebulatan di mana masing-masing unsur saling mempengaruhi. Dasar semua unsure sosial adalah ikatan emosional, tak ada konflik antara individual dengan kelompok, oleh karena individu tunduk kepada tujuan kelompoknya. William Graham Sumner dalam Soekanto (2001:449) berpendapat bahwa masyarakat merupakan peleburan dari kelompok-kelompok sosial, kebiasaan dan tata kelakuan

merupakan petunjuk-petunjuk bagaimana haru memperlakukan warga-warga kelompok maupun warga-warga dari kelompok lainnya.

E. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* yang berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *sosio/socius* berarti masyarakat, *logi/logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi mengenai asal usul dan pertumbuhan (evaluasi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan manusia antar masyarakat. Sastra berasal dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Maka kata sastra bersifat lebih spesifik sesudah terbentuk menjadi kata jadian, yaitu kesusastraan yang artinya kumpulan hasil karya yang baik. Sastra menampilkan kehidupan, sementara kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Sastra dapat menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan mencetuskan peristiwa tertentu, sastra merupakan Institut soaial yang ditentukan oleh sastrawan sebagai anggota masyarakat. Dari asumsi ini maka lahirlah kajian sastra menggunakan pendekatan sosial yang disebut dengan sosiologi sastra.

Sosiologi sastra adalah kajian sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran lengkap, utuh dan menyeluruh tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, karya sastra dan masyarakat. Yakni seberapa jauhkah nilai sastra yang berkaitan dengan nilai sosial, dan seberapa jauhkah nilai sosial mempengaruhi nilai sastra. Sosiologi sastra mempunyai tiga sasaran, yakni, sasaran pertama adalah bahwa ia mengkaji fungsi sosial dari sebuah karya sastra, apakah karya sastra yang dikajinya ini memposisikan dirinya sebagai Nabi, atau ia menganggap karya sastranya sebagai penghibur saja ataupun menggabungkan keduanya. Sasaran kedua adalah bahwa sejauh mana karya itu mencerminkan sebuah masyarakat. Ada beberapa hal yang perlu diketahui, bahwa

sastra mungkin tidak dapat dikatakan cermin masyarakat saat ia ditulis, sastrawan mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya, bahwa genre sosial biasanya sering merupakan sikap sosial seluruh masyarakat kelompok tertentu dan bukan sikap seluruh sosial masyarakat dan sastra juga berusaha menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya dan mungkin saja tidak dapat diterima sebagai cerminan masyarakat.

Sosiologi sastra adalah : “disiplin” penelitian sastra yang dapat dikatakan masih muda. Sosiologi sastra adalah sebuah perspektif pemahaman sastra dari aspek sosial (Suwardi, 2011:94). Oleh sebab itu, perspektif yang dibangun pun kadang-kadang mengadopsi bidang lain, misalnya bidang antropologi, agama, filsafat, politik dan lain-lain. Damono (Suwardi 2011:95), ada dua corak perspektif penelitian sastra secara sosiologi yaitu:

- a. sastra merupakan sebuah cermin proses sosial ekonomi belaka. Penelitian ini bergerak dari faktor diluar sastra untuk membicarakan sastra. Sastra hanya berharga jika dikaitkan dengan unsur diluar karya sastra. Karya sastra adalah gejala kedua bukan yang utama.
- b. Mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelitian. Penelitian diarahkan pada teks untuk menguraikan strukturnya, kemudian digunakan untuk memahami gejala sosial.

Setiap masalah yang menimpa sosiologi sastra diselesaikan dengan asumsi sastra menjadi salah satu lembaga sosial. Sebagai lembaga sosial, sastra sering ikut menata keadaan, mempengaruhi penggunaannya. Maka banyak orang yang meyakini sastra sebagai kompas hidupnya. Sosiologi menaruh perhatian pada aspek dokumenter sastra, dengan landasan suatu pandangan bahwa sastra merupakan gambaran, berikut pemaparan sosiologi (Nyoman, 2011:2-3).

1. Pemecahan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan.
2. Pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya.

3. Pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya.
4. Sosiologi sastra adalah hubungan searah antara sastra dengan masyarakat.
5. Sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dan masyarakat.

Penelitian sosiologi sastra tidak akan lepas dari masyarakat. Karya sastra memuat aspek sosial dan budaya, yang memiliki fungsi sosial berharga. Aspek fungsi sosial sastra berkaitan dengan cara manusia hidup bermasyarakat. Ruang lingkup sosiologi sastra tidak lepas dari interaksi sosial. Sosiologi sastra adalah perspektif ilmu sastra interdisipliner, untuk memahami interaksi sosial. Maka sosiologi sastra masih sering diperdebatkan oleh beberapa ahli sastra, karena ada jutaan simbol yang bertebaran. Ahli sastra seringkali menyatakan bahwa sosiologi sastra itu adalah sebuah ilmu. Damono (Suwardi 2011:139) berpendapat bahwa sosiologi sastra adalah pendekatan yang mempertimbangkan aspek kemasyarakatan dalam sastra.

Penelitian sosiologi sastra dapat mempertimbangkan aspek-aspek keindahan, historis dan sosiologi secara utuh. Setiap karya sastra selalu dipoles dengan keindahan terstruktur. Karya sastra tidak akan mengingkari sejarah sosial dan lingkungannya. Oleh sebab itu, penelitian sosiologi sastra akan membedah perabot-perabot sastra secara utuh. Wilayah (ruang lingkup) penelitian sosiologi sastra biasanya bersangkutan teks dan non teks. Baik teks maupun non teks, akan memuat konteks sosial yang bermacam-macam. Teks adalah karya sastra tertulis, seperti cerpen, novel dan sebagainya. Karya sastra non teks berupa komentar, pendapat, gagasan hasil resepsi seorang terhadap karya sastra. Sosiologi sastra cenderung memahami hubungan teks-teks tertentu dan masyarakat yang detail.

Sosiologi sastra dapat meneliti sastra sekurang-kurangnya melalui tiga perspektif (Endraswara, 2011:80). *Pertama*, perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refeksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. teks biasanya dipotong-potong, diklasifikasikan, dan dijelaskan makna sosiologisnya. *Kedua*, perspektif geografis yaitu peneliti menganalisis pengarang. Perspektif ini akan

berhubungan dengan kehidupan seorang pengarang dan latarbelakang sosialnya. *Ketiga*, perspektif reseptif, yaitu penulis menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Bentuk Penelitian

1. Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Zulfadrial dan Lahir (2012: 5) mengatakan “metode deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti”. Senada dengan pendapat di atas Ismawati (2011: 38) yang berpendapat bahwa “Metode deskripsi bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala atau gejala lain di masyarakat”.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan atau menggambarkan sesuatu keadaan atau kondisi yang baik proses atau keadaan sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi secara cermat sesuai dengan apa yang ada dan tepat sasaran.

2. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan adalah bentuk penelitian kualitatif. Sugiyono (2012: 15) menyatakan bahwa “metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, satu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, atau yang pasti yang merupakan satu nilai dibalik data yang tampak”. Menurut, Bogdan dan Taylor (Ismawati, 2011:10) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan tidak dengan cara menghitung (non statistik) dari objek yang diamati dan cenderung menggunakan cara analisis untuk mendapatkan makna atau datanya. Penerapannya dalam penelitian ini adalah dengan mengidentifikasi kebudayaan yang tercermin dalam cerita *The Last Barongsay* yang akan diidentifikasi dalam proses penganalisisan data dalam penelitian ini adalah 1) kebudayaan dalam perspektif teori sosial 2) kebudayaan dalam perspektif *cultural studies*.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dimaksud memberikan gambaran serta batasan-batasan yang digunakan dalam penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Menurut Sami (Endraswara, 2008: 68) "pendekatan sosiologi sastra menekankan cabang penelitian yang bersifat reflektif. Asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial terhadap keseluruhan karya sastra, baik dari segi intrinsik maupun segi ekstrinsik". (Endraswara, 2008: 91) "

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan ke dalam beberapa bagian yaitu pendekatan sosiologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang dari segi mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, pelaksanaan pendekatan dalam penelitian sosiologi dalam sastra hanya diambil bagian-bagian yang berguna dan disesuaikan terutama yang terkait dengan dalam cerita *The Last Barongsay*.

C. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data sangat diperlukan dalam penelitian yang berguna sebagai bahan utama dan mendasar dalam upaya untuk memecahkan suatu masalah, data harus benar, dapat dijelaskan, dan standar. Sumber data dalam rencana penelitian ini adalah cerita *The Last Barongsay*. Menurut Lofland dan Lofland (Moleong 2014: 157) “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat peneliti simpulkan kedalam beberapa bagian, *pertama* sumber data merupakan subjek dari mana data dapat di peroleh untuk mengetahui agar tidak terjadi kesalahan dalam memilih sumber data yang sesuai dengan tujuan penelitian, *kedua* sumber data dalam penelitian ini adalah cerita *The Last Barongsay* terdiri dari 339 halaman yang diterbitkan *Erlangga* tahun 2010.

2. Data Penelitian

Data sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. Data berupa nilai yang terkandung didalam karya sastra adalah teks yang menunjukkan nilai yang melingkupi karya sastra tersebut. Data dalam penelitian ini adalah kutipan berupa kata, frasa dan kalimat yang berhubungan dengan perspektif kebudayaan dalam cerita *The Last Barongsay*. Menurut Sangidu (2004: 61) ”Data penelitian sastra adalah bahan-bahan penelitian atau lebih tepatnya bahan jadi penelitian yang terdapat dalam karya-karya sastra yang akan diteliti”. Data berupa teks yang terkandung didalam karya sastra adalah teks yang menunjukkan kalimat yang melingkupi karya sastra tersebut.

D. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam suatu penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Data yang diperoleh haruslah data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu diperlukan teknik dan alat pengumpul data yang tepat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik dan alat pengumpul data agar mendapatkan data yang relevan. Adapun teknik dan alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpul Data

Penelitian ini menggunakan teknik studi dokumenter. Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang tertulis. Sugiyono (2009: 240) menyatakan dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya nomunal dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan maupun kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Sejalan dengan itu, Moleong (2014: 216) menjelaskan bahwa dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat peneliti simpulkan kedalam beberapa bagian, *pertama* teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dan utama dalam melakukan penelitian, tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan studi dokumenter, *kedua* tehnik yang akan digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu, 1). membaca cerita *The Last Barongsay* 2). mengklasifikasikan bagian-bagian yang berkaitan dengan perspektif kebudayaan 3). mencatat bagian-bagian tersebut dengan menggunakan kartu data sebagai alat bantu, 4.) menganalisis data sesuai dengan masalah, 5).

mendeskripsikan data tersebut sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian ini.

2. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data adalah instrumen yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Alat pengumpul data yang digunakan pada penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Moleong (2010: 9) mengatakan bahwa: peneliti merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.

Kedudukan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian yang dilakukan yaitu sebagai perencana, pengumpul data, analisis data, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian yang dilakukan. Ismawati (2011:11) mengemukakan bahwa: ada beberapa keunggulan manusia sebagai instrumen, manusia mampu menangkap makna, interaksinya muat nilai, lebih-lebih untuk menghadapi nilai lokal yang berbeda dan juga manusia memiliki sifat yang responsif, adaptif, lebih holistik, kesadaran dalam konsep tidak terkatakan, mampu memproses segera dan mampu mengejar pemahaman yang lebih dalam.

Berdasarkan pemaparan ahli di atas, maka alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen utama. Peneliti sebagai instrumen utama berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan dari hasil penelitian. Adapun keunggulannya adalah penelitian bersifat responsif, adaptif, holistik, serta mampu melakukan pemahaman secara mendalam terhadap objek yang diteliti.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data ini penting sebagai pertanggungjawaban atau proses dari hasil penelitian. Teknik keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Denzin (Moleong, 2010:330) memaparkan bahwa: “Teknik triangulasi dibedakan menjadi empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori”.

- a. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan cara berikut. *Pertama*, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. *Kedua*, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. *Ketiga*, membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu. *Keempat*, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan. *Kelima*, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
- b. Triangulasi metode adalah pengecekan tingkat kepercayaan atau kevalidan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c. Triangulasi penyidik adalah memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali tingkat kepercayaan data. Pengamatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Pada dasarnya penggunaan suatu tim penelitian

dapat direalisasikan dilihat dari segi teknik ini. Cara lain ialah membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya.

- d. Triangulasi teori dengan cara menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, serta mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing.

Berdasarkan beberapa cara pengujian triangulasi yang dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan cara pengujian triangulasi teori. Triangulasi teori merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis nilai budaya dalam cerita *The Last Barongsay*.

2. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud, yaitu *pertama*, agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. *Kedua*, memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk memulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran penulis. *Ketiga*, memberikan kesempatan kepada peneliti untuk ikut merasakan perasaan peserta diskusi sehingga memungkinkan untuk membersihkan emosi dan perasaannya guna memutuskan sesuatu dengan tepat. Dengan demikian, pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan cara berdiskusi dengan peneliti yang sudah melakukan penelitian yang sama.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Ratna (2012: 48) “analisis isi adalah pesan-pesan yang dengan sendirinya sesuai dengan hakikat sastra”. Analisis isi terbagi menjadi atas dua macam, yaitu isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung

sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini menggunakan teknik kajian isi. Bogdan (Sugiyono, 2009: 244) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sugiono (2009:244) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Sementara Moleong (2014:280) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Patton (Moleong, 2014:280) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur data, pengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa teknik analisis isi digunakan untuk menalisis isi atau pesan-pesan yang kita peroleh sebagai hasil dari apa yang kita baca sesuai dengan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain apa yang diteliti dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*conten analysis*).

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis

1. Kebudayaan dalam Perspektif Teori Sosial yang Tercermin dalam Cerita “*The Last Barongsay*” Karya Rano Karno

Data 1:

“Aily berkeliling menerima saweran atau angpao” (Rano Karno, 2010: 11)

Pada kutipan data tersebut di atas menunjukkan adanya perspektif teori sosial yaitu data tersebut mengungkapkan kata saweran atau angpao yang dalam tradisi china adalah pemberian uang. Dalam hal ini tradisi sosial yang tercermin yaitu adanya atraksi *barongsay* yang dimainkan oleh Budi dan Ali untuk menghibur pengunjung mall.

Data 2:

“Honardi dan Oentarto kakak-beradik mengelola perguruan Singa Air semenjak Ayah mereka meninggal. Ayah mereka berpesan agar Singa Air tetap hidup dan memberikan banyak manfaat bagi masyarakat disekitarnya.” (Rano Karno, 2010: 21)

Kutipan di atas menunjukkan adanya pandangan terhadap teori sosial yang artinya kehidupan sosial bermasyarakat adalah dapat memberikan banyak manfaat bagi masyarakat. Maka dari itu kutipan data tersebut menunjukkan data konkrit teori sosial yang mengaruskan kita untuk dapat bermasyarakat dengan baik.

Data 3:

“Jaya, Ali, Loli, dan Kilin pun bergaul sebagaimana kerabat dekat.” (Rano Karno, 2010: 16-42)

Kutipan pada data tersebut di atas menunjukkan adanya tradisi sosial. Dikarenakan data tersebut adalah hal yang menjadi tradisi, mereka yang

bukan saudara sedarah tetapi sudah seperti saudara dekat. Apalagi mereka adalah bersaudara, sudah selayaknya mereka menjadi kerabat dekat.

Data 4:

“Aliong, elu anak kecil kagak ngerti urusan orang tua. Gua sumpahin kualat elu, Ong!” (Rano Karno, 2010: 16-55)

Data di atas menunjukkan sudut pandang tradisi sosial dikarenakan tradisi orang tua pada zaman dahulu, bahwa kata kualat adalah hal yang sangat ditakuti. Sudah menjadi tradisi hingga sekarang, bahwa anak-anak tidak diperbolehkan mencampuri urusan orang tua.

2. Kebudayaan dalam *Cultural Studies* yang Tercermin dalam Cerita “*The Last Barongsay*” Karya Rano Karno

Data 1:

“Pak Prabowolah yang berperan dalam kuliah Ali di Singapura. Tiga tahun lalu ia memulai riset mengenai perubahan social budaya masyarakat di kampung Ali di Tangerang. Menurutnya Ali sangat muda, namun memiliki rasa percaya yang tinggi untuk menggeluti seni *Barongsay*.” (Rano Karno, 2010: 4-5)

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan bahwa Dia (Prabowo) merupakan orang yang bijak dalam mengambil; keputusan, di saat situasi minimnya minat tentang kebudayaan *Barongsay*, Dia tetap ingin mempertahankan eksistensi kebudayaan kesenian Tionghoa dengan mempertahankan seorang anak muda yang bernama Ali. Agar, kebudayaan tersebut tetap lestari dan tidak hilang ditelan zaman dalam novel *The last Barongsay* karya Rano Karno.

Data 2:

“Aku perlu banyak beristirahat, kelihatannya sudah tidak kuat lagi memimpin Singa Air. Aku ingin Singa Air tetap terus maju dan bias

bermanfaat buat masyarakat di sini. Aku titip padamu, Singa Air tidak boleh mati. (Rano Karno, 2010: 16-17)

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan bahwa Aku (Ayah) yang sudah tidak memiliki tenaga untuk meneruskan kesenian dan kebudayaan *Barongsay*. Maka dari itu, seorang Ayah menyampaikan pesannya agar tetap melestarikan dan menjaga Singa Air.

Data 3:

“Kalo gua pergi, berarti gak ada pemaen kelapa, terus gimana bias ngamen ya?. (Rano Karno, 2010: 26)

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan bahwa Ali memiliki pemikiran yang bijaksana, dia tidak ingin kalau kesenian *Barongsay* menjadi sia-sia jika ia berangkat kuliah ke Singapura. Akan tetapi, semua itu sudah diatasi oleh Ayahnya dan teman-temannya.

Data 4:

”Hon, elu urus *Barongsay* ya, gua urus *wushu*”. (Rano Karno, 2010: 44)

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan bahwa kedua kakak beradik tersebut masih sangat menghargai kesenian *Tionghoa*. Walaupun, Ayah mereka tidak bias meneruskannya. Akan tetapi mereka bisa rukun untuk berbagi tugas melestarikan budaya *Tionghoa*.

B. Pembahasan

Rano karno kembali menunjukkan diri di dunia kepenulisan. Bukan sebagai pemain utama, melainkan menjadi penggagas ide cerita yang diangkat dalam *The Last Barongsay*. Tulisan yang mengangkat kebudayaan *Tionghoa* ini semata-mata merupakan refleksi terhadap kebudayaan yang ada di Indonesia. Dia melihat nasib *Barongsay* tidak jauh berbeda dengan

kebudayaan Betawi yang juga hampir ditinggalkan peminat. Apalagi, kebudayaan *Tinghoa* banteng yang salah satunya terdapat di Tangerang merupakan wilayah yang menjadi Tanggung Jawabnya sebagai walikota pada saat itu.

Awalnya konsep terbentuk sejak tahun 2008. Ketika itu diwujudkan dalam sebuah novel dengan judul yang sama. Meski jalan cerita tidak sama persisi, Rano menyatakan penggarapan tulisan ini memiliki makna yang mendalam. Penulis yang dikenal dengan peran si Doel ini menyatakan jika dia memang ingin menekankan kebudayaan dan seni. Ide ini merupakan sebuah kekhawatiran pribadi tentang semakin tergerusnya kesenian di Indonesia, sehingga perlu ada langkah nyata untuk menjaga dan melestarikannya. Meski konsep sudah dituangkan begitu lama, penulis mengaku penggarapan tulisan ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Alasannya dia tidak ingin main-main sebab ingin menghasilkan yang terbaik pada karya-karyanya.

Budaya juga adalah bentuk-bentuk kontradiktif akal sehat yang sudah mengakar dan ikut membentuk pada kehidupan sehari-hari. Budaya berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang makna sosial serta perspektif sosial kehidupan masyarakat tentang berbagai macam cara memandang dunia. Namun demikian, makna-makna itu tidak langsung ada, melainkan muncul lewat tanda-tanda terutama tanda-tanda bahasa. *Cultural studies* memandang bahwa bahasa bukan sebuah medium yang netral tempat dibentuknya makna dan pengetahuan tentang suatu dunia objektif independent yang “ada” di luar Bahasa. Bahasa justru terlibat dalam pembentukan makna dan pengetahuan tersebut.

Berdasarkan analisis data tersebut dapat peneliti bahas bahwa kesenian *Barongsay* yang terdapat pada cerita *The Last Barongsay* adalah bentuk dari mempertahankan kebudayaan dari *Tionghoa* tersebut. Melalui analisis ini kami menemukan masing-masing empat data kebudayaan terkait perspektif teori sosial dan *cultural studies*.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa kesenian *Barongsay* yang terdapat pada cerita *The Last Barongsay* adalah bentuk dari mempertahankan kebudayaan dari *Tionghoa* tersebut. Melalui analisis ini kami menemukan masing-masing empat data kebudayaan terkait perspektif teori sosial dan *cultural studies*.

B. Saran

1. Bagi para pembaca dapat memahami perspektif kebudayaan yang ditinjau dari teori social dan *cultural studies* yang tercermin pada cerita *The Last Barongsay* karya Rano Karno. Sangat baik untuk dijadikan teladan dan motivasi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.
2. Bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mengajarkan apresiasi sastra pada jenjang SMP/MTs, MA/MA serta SMK, khususnya pada materi memahami berbagai hikayat, novel Indonesia dan terjemahan. Dalam mengajarkan pokok bahasan tersebut, hendaknya Guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia dapat memilih karya sastra yang tepat.
3. Bagi siswa diharapkan mampu memahami materi hikayat, novel Indonesia dan terjemahan.
4. Peneliti berharap ada peneliti lainnya yang meneliti novel dari aspek yang berbeda. Hal ini bertujuan agar para pembaca mendapat pengetahuan yang mendalam mengenai nilai budaya dan sosial yang terkandung dalam karya sastra khususnya novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfan, M. (2013). *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Amin, M. (2012). *Pendidikan Karakter : Pendidikan Budi Perkerti, Pendidikan Akhlak, Pendidikan Moral Dan Watak*. Jakarta : Baduose Media.
- Darmadi, Hamid (2009). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: FBS
Universitas Negeri Yogyakarta.
- Faruk. (1999). *Pengantar Sosiologi Sastra* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismawati, Esti. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Moleong (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Semiam (1992). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, dan R&D*.Bandung: Alfabeta.
- Sumantri (2005). *Metode Presentasi Dengan Ms. Power Point Untuk Mengembangkan Kemampuan Writing dan Speaking*. Artikel Pendidikan Network.

LAMPIRAN I

SINOPSIS

The Last Barongsay merupakan sebuah novel yang menceritakan perjuangan panjang kelompok “Singa Air” dalam meraih kejayaannya kembali.

Singa Air di bawah kepemimpinan Babah Hon harus menghadapi berbagai kesulitan setelah ditinggal oleh pemain kepala, Ali Junaidi, anak Babah Hon yang memutuskan kuliah di Singapura. Sepeninggal Ali, Singa Air harus bekerja keras untuk tetap hidup. Berbagai kejadian mulai mendera, dari Budi yang kesengsem penari cokek dan membuatnya lalai akan Singa Air, hingga berbagai teror yang bermunculan untuk mencegah Singa Air terus hidup.

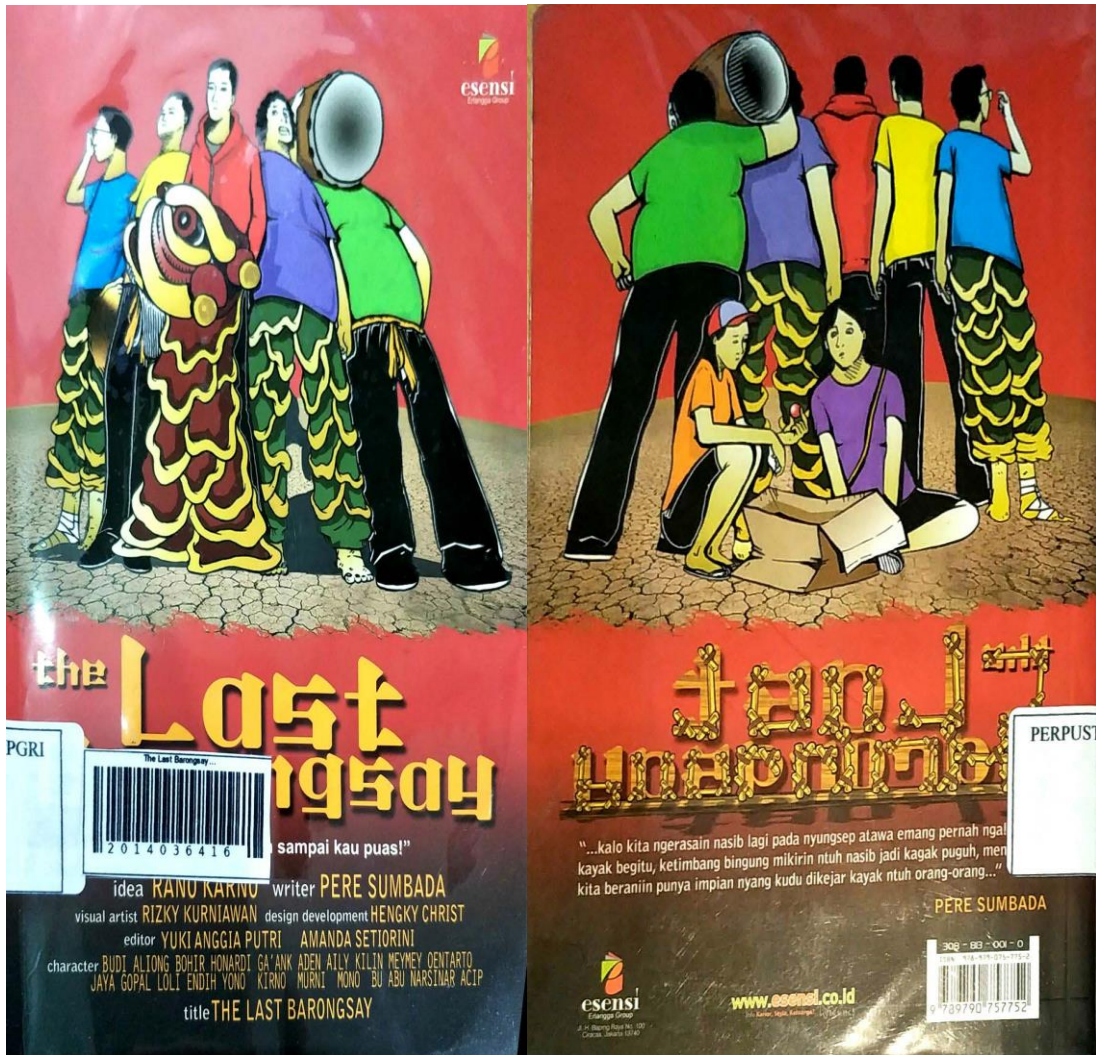
Namun semangat perjuangan anak-anak Singa Air ditambah keluarga Babah Hon dan bantuan Memey, teman dekat Ali, Singa Air akhirnya mampu menunjukkan kehebatannya. Seiring perjalanan waktu Singa Air menemukan pemain kepala yang baru. Ialah Ga’ank yang bernama asli Garuda Garang yang memutuskan bergabung menjadi pemain kepala di Singa Air. Kehadiran Ga’ank mampu mengisi kekosongan di Singa Air dan membuat Singa Air kembali bergairah. Meski menghadapi berbagai teror dan kesulitan ekonomi, Singa Air membulatkan tekad untuk melangkah mengikuti kompetisi Barongsay. Naga Api yang menjadi seteru abadi Singa Air melancarkan aksi-aksi teror untuk mematahkan langkah Singa Air, namun semangat dan tekad Singa Air tak terbandung lagi.

Selain itu masalah lain ikut meramaikan cerita ini, perseteruan antara Naga Api dan Singa Air yang sengut menarik sekelompok orang untuk membuat taruhan dengan angka fantastis, yang dipertaruhkan tentu saja soal “siapa yang akan lebih unggul di kompetisi Barongsay?”. Jaya yang juga pimpinan Naga Api bertaruh atas kemenangan tim barongsaynya sendiri, hal ini menjadikannya semakin bernafsu untuk menjegal Singa Air.

Namun, pada akhirnya kebulatan tekad dan kejujuran selalu menempati tempat yang pantas. Meskipun Singa Air tidak meraih juara, karena lagi-lagi disabotase oleh Jaya, namun Singa Air mampu meraih kesuksesan gemilang dengan mendapatkan simpati mendalam dari para penonton, dan terlebih dari warga Kampung Rengas, tempat mereka berasal.

LAMPIRAN II

COVER NOVEL



LAMPRAN III**DAFTAR RIWAYAT HIDUP
KETUA****A. Identitas Diri**

1.	Nama lengkap	Melia, M.Pd.		
2.	Nomor Induk Kependudukan (KTP)	6171015408890005		
3.	NIDN	1114088902		
4.	NPP	2022012198		
5.	Fakultas/Program Studi	Pendidikan Bahasa dan Seni/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia		
6.	Tempat Lahir / Tgl. Lahir	Pontianak, 14 Agustus 1989		
7.	Pangkat dan Golongan	Penata Muda Tingkat I /III b		
8.	Jabatan Akademik	Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak		
9.	Jabatan Fungsional	-		
10.	Alamat Institusi	IKIP PGRI Pontianak Jalan Ampera Nomor 88 Pontianak Kode Pos 78116 Telepon (0561) 748219		
11.	Telepon/Fax/e-mail	082137684780/085725354989 e-mail melyagautama@gmail.com		
12.	Jenis kelamin	Perempuan		
13.	A g a m a	Islam		
14.	Status perkawinan	Kawin		
15.	Alamat Rumah	a.	Jalan	Pak Benceng, Gg. Wonorejo Jlur 1 no.8
		b.	Kelurahan / Desa	Sui Bangkok
		c.	Kecamatan	Pontianak Kota
		d.	Kabupaten / Kota	Kota Pontianak

		e	Propinsi	Kalimantan Barat
16.	Keterangan	a.	Tinggi (Cm)	158 Cm
		b.	Berat badan (Kg)	70 Kg
		c.	Rambut	Hitam Lurus
		d.	Bentuk muka	Bulat
		e	Warna kulit	Kuning Langsung
		f.	Ciri-ciri khas	-
		g-	Cacat tubuh	-
17.	Kegemaran (Hobby)			Membaca dan Memasak

A. RIWAYAT PENDIDIKAN

No.	Tingkat	Nama Pendidikan	Jurusan	STTB / Tanda Lulus/ Ijazah Tahun	Tempat	Nama Kepala Sekolah/Direktur/ Dekan/Promotor
1	2	3	4	5	6	7
1.	SD	SD N 16 Pontianak	-	Ijazah/2001	Pontianak	Marhumah Marsih, BA.
2.	SMP	SMP N 6 Pontianak	-	Ijazah/2004	Pontianak	Izzuddin Yasin
3.	SMA	SMA Mujahidin Pontianak	IPA	Ijazah/2007	Pontianak	H. Marzuki H. Akhmad, BA.

4.	S-1	Universitas Tanjung Pura Pontianak	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Ijazah/2011	Pontianak	Dr. Aswandi
5.	S-2	Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta	Pendidikan Bahasa Indonesia	Ijazah/2014	Solo	Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.

B. PELATIHAN PROFESIONAL

Tahun	Jenis Pelatihan(Dalam/ Luar Negeri)	Penyelenggara	Jangka waktu
2015	Pelatihan Dosen Pembimbing Mikro Teaching	IKIP PGRI Pontianak	1 Hari

C. PENGALAMAN MENGAJAR

Mata Kuliah	Program Pendidikan	Institusi/Jurusan/Program Studi	Sem/Tahun Akademik.
Majalah Dinding	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	IKIP PGRI Pontianak	Genap 2011
Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	IKIP PGRI Pontianak	Genap 2011
Sejarah Sastra	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	IKIP PGRI Pontianak	Gasal 2014
Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	IKIP PGRI Pontianak	Genap 2014
Jurnalistik	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	IKIP PGRI Pontianak	Genap 2014
Morfologi	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	IKIP PGRI Pontianak	Genap 2014

Strategi Belajar Mengajar	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	IKIP PGRI Pontianak	Gasal 2015
Puisi	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	IKIP PGRI Pontianak	Gasal 2015
Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	IKIP PGRI Pontianak	Gasal 2015

D. BAHAN AJAR

Mata Kuliah	Program Pendidikan	Jenis Bahan Ajar(cetak dan noncetak)	Sem/Tahun Akademik.
Majalah Dinding	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Cetak	Genap 2011
Sejarah Sastra	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Cetak	Gasal 2014
Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Cetak	Gasal 2014
Sejarah Sastra	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Cetak	Gasal 2014
Jurnalistik	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Cetak	Genap 2014

E. PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Ketua/anggota Tim	Sumber Dana
2014	Campur Kode Dikalangan Mahasiswa Semester VI IKIP PGRI Pontianak yang Berbahasa Ibu Bahasa Melayu Dialek Kapuas Hulu	Anggota	APBS Lembaga STKIP PGRI Pontianak
2015	Sinonim Bahasa Melayu Dialek Kapuas Hulu Dengan Dialek Pontianak Pada Mahasiswa IKIP	Anggota	APBS Lembaga STKIP PGRI

	PGRI Pontianak Angkatan 2013/2014		Pontianak
2015	Pembelajaran Menulis Notulen Rapat oleh Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak Tahun Ajaran 2014/2015	Mandiri	APBS Lembaga IKIP PGRI Pontianak

F. KONFERENSI/SEMINAR/LOKAKARYA/SIMPOSIUM

Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara	Panitia/ peserta/pembicara
2015	Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah	IKIP PGRI	Panitia
2007	<i>Role of the Pantun in Bulding Cultural Identity in the Malay World in the 21st Century and Beyond</i>	FKIP UNTAN	Peserta
2014	Keterkaitan Antara Penelitian Bahasa dan Sastra	IKIP PGRI	Panitia
2010	Penddikan Berbasis Bakat	Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Kalbar	Peserta
2010	Penddikan Berbasis Bakat	Lembaga Pendidikan Primagama	Peserta
2012	Lurik Jawa	LPPM UNS	Peserta
2013	<i>Test of English for Academic Purpose</i>	UPT P2B UNS	Peserta
2009	Seminar Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Melayu Nusantara	Universitas Tanjungpura	Peserta
2009	Seminar Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Melayu Nusantara	Universitas Tanjungpura	Panitia

2007	Pendidikan dan Pelatihan Komputer	SMA Mujahiddin Pontianak	Peserta
2015	Pelatihan Dosen Pembimbing Micro Teaching	IKIP PGRI	Peserta
2010	Seminar dan Temu Sastra dengan Sastrawan Mastera (Majelis Sastra Asia Tenggara) dan Pusat Bahasa	Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat	Peserta
2015	Implementasi Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi Untuk Meningkatkan Mutu dan Daya Saing	BAN-PT	Peserta
2010	Temu Sastra dan Peluncuran Buku Sapardi Djoko Damono	FKIP UNTAN	Peserta
2015	Penguatan Jiwa ke-PGRI-an dalam Peningkatan Attitude menuju <i>World Class University</i>	IKIP PGRI	Peserta
2013	Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Kurikulum 2013	UNS	Peserta
2014	Pelatihan Dosen Pembimbing Mikro Teaching	STKIP PGRI	Peserta
2012	Temu Sastra	FKIP UNTAN	Peserta
2015	Kiat Penulisan Proposal dan Jurnal Penelitian untuk Dosen dan Mahasiswa di Lingkungan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni	IKIP PGRI	Peserta
2014	Implementasi Kurikulum 2013 untuk Dosen di Lingkungan IKIP-	P3AI IKIP PGRI	Peserta

	PGRI Pontianak Tahun Akademik 2013/2014		
2015	Penelitian Bermutu untuk IKIP Bermutu	IKIP PGRI	Peserta

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ANGGOTA I

A. Identitas diri

1.	Nama lengkap	Dr. Elva Sulastriana, M.Pd.		
2.	Nomor Induk Kependudukan (KTP)	6171055710640003		
3.	NIDN	17106401		
4.	NIP	196410171991032001		
5.	Fakultas/Program Studi	Pendidikan Bahasa dan Seni/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia		
6.	Tempat Lahir / Tgl. Lahir	Tanjungkang, 17 Oktober 1964		
7.	Pangkat dan Golongan	Penata Muda Tingkat I /III d		
8.	Jabatan Akademik	--		
9.	Jabatan Fungsional	Lektor		
10.	Alamat Institusi	IKIP PGRI Pontianak Jalan Ampera Nomor 88 Pontianak Kode Pos 78116 Telepon (0561) 748219		
11.	Telepon/Fax/e-mail	082255915519		
12.	Jenis kelamin	Perempuan		
13.	A g a m a	Islam		
14.	Status perkawinan	Kawin		
15.	Alamat Rumah	a.	Jalan	Jl. Ampera Komplek Citra Fismah Indah no.6 Pontianak
		b.	Kelurahan / Desa	Sui Bangkok
		c.	Kecamatan	Pontianak Kota
		d.	Kabupaten / Kota	Kota Pontianak

		e	Provinsi	Kalimantan Barat
16.	Keterangan	a.	Tinggi (Cm)	156 Cm
		b.	Berat badan (Kg)	60 Kg
		c.	Rambut	Hitam Lurus
		d.	Bentuk muka	Lonjong
		e	Warna kulit	Kuning Langsung
		f.	Ciri-ciri khas	-
		g-	Cacat tubuh	-
17.	Kegemaran (Hobby)			Membaca dan Memasak

A. RIWAYAT PENDIDIKAN

No.	Tingkat	Nama Pendidikan	Jurusan	STTB / Tanda Lulus/ Ijazah Tahun	Tempat	Nama Kepala Sekolah/Direktur/ Dekan/Promotor
1	2	3	4	5	6	7
1.	SD	SD N 5 Tanjungkaran g	-	Ijazah/1976	Tanjungkaran g	M. Wildani Wahab
2.	SMP	SMP N 1 Tanjungkaran g	-	Ijazah/1980	Tanjungkaran g	Drs. Oskar Silaen
3.	SMA	SMA N 2 Tanjung Karang	IPS	Ijazah/1983	Tanjungkaran g	Drs. M. Yasin Idris
4.	S-1	Universitas Lampung	Pendidikan Bahasa dan Sastra	Ijazah/1989	Tanjungkaran g	Prof. Dr. Margono Slamet

5.	S-2	Universitas Pendidikan Indonesia	Pendidikan Bahasa Indonesia	Ijazah/2003	Bandung	Prof. Dr. M. Fakry Gaffar, M.Pd.
6	S-3	Universitas Negeri Jakarta	Pendidikan Bahasa Sastra	Ijazah 2015	Jakarta	Prof. Dr. Djaali

B. PELATIHAN PROFESIONAL

Tahun	Jenis Pelatihan(Dalam/ Luar Negeri)	Penyelenggara	Jangka waktu
2009	Workshop “Jabatan Fungsional Dosen dan Angka Kreditnya”	Depdiknas	2 hari
2012	Pelatihan Penyusunan Silabus dan Program Studi	STKIP PGRI Pontianak	1 Hari
2013	Lokakarya dan Seminar Revitalisasi Kurikulum Program Studi	STKIP PGRI Pontianak	3 hari
2013	Pelatihan Penyusunan Kurikulum KKNI Universitas	STKIP PGRI Pontianak	10 Hari
2013	Pembuatan Bahan Ajar Berbasis KKNI	STKIP PGRI Pontianak	7 Hari
2013	Workshop Penulisan Karya Ilmiah	STKIP PGRI Pontianak	1 hari
2012	Pelatihan Penulisan Proposal Penelitian Desentralisasi DIKTI dan Jurnal Ilmiah bagi Dosen STKIP PGRI Pontianak	Kopertis Wilayah XI Kalimantan dan STKIP PGRI Pontianak	2 Hari
2015	Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Bagi Mahasiswa Dan Umum	Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat Badan Perpustakaan Kearsipan dan	1 Hari

		Dokumentasi	
2015	Pelatihan Asesor Akreditasi Sekolah dan Madrasah Tingkat SMA (BAP)	Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Barat	4 Hari

C. PENGALAMAN MENGAJAR

Mata Kuliah	Program Pendidikan	Institusi/Jurusan/Program Studi	Sem/Tahun Akademik.
Analisis Kesalahan Berbahasa	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	IKIP PGRI Pontianak	Ganjil 2009
Morfologi	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	IKIP PGRI Pontianak	Genap 2009
Analisis Kesalahan Berbahasa	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	IKIP PGRI Pontianak	Ganjil 2010
Morfologi	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	IKIP PGRI Pontianak	Genap 2010
Analisis Kesalahan Berbahasa	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	IKIP PGRI Pontianak	Ganjil 2011
Sosiolinguistik	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	IKIP PGRI Pontianak	Genap 2011
Penelitian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	IKIP PGRI Pontianak	Ganjil 2012
Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	IKIP PGRI Pontianak	Genap 2012
Penelitian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	IKIP PGRI Pontianak	Ganjil 2013
Seminar Bahasa dan	Pendidikan Bahasa dan	IKIP PGRI Pontianak	Genap 2013

Sastra Indonesia	Sastra Indonesia		
Penelitian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	IKIP PGRI Pontianak	Ganjil 2014
Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	IKIP PGRI Pontianak	Genap 2014
Metodologi Penelitian	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	IKIP PGRI Pontianak	Genap 2015

D. BAHAN AJAR

Mata Kuliah	Program Pendidikan	Jenis Bahan Ajar (cetak dan noncetak)	Sem/Tahun Akademik.
Sosiolinguistik	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	noncetak	Ganjil 2012
Penelitian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	noncetak	Ganjil 2013

E. PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Ketua/anggota Tim	Sumber Dana
2011	Interferensi Bahasa Melayu Pontianak dalam Pembelajaran	Mandiri	APBS Lembaga STKIP PGRI Pontianak
2014	Pengaruh Sikap Bahasa Terhadap Kesantunan Berbahasa Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak	Mandiri	APBS Lembaga IKIP PGRI Pontianak
2015	Korelasi Pendidikan Keluarga dan Penguasaan Kosakata dengan Sikap Bahasa pada Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak	Mandiri	APBS Lembaga IKIP PGRI Pontianak

--	--	--	--

G. KARYA ILMIAH

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2013	Analisis Struktural Genetic Novel "Argentuil" Karya NH Dini	Jurnal Pendidikan Bahasa Volume 2 No 1 ISSN:2089-2810 STKIP PGRI Pontianak
2014	Pengaruh Sikap bahasa Terhadap Kesantunan Berbahasa	Jurnal Pendidikan Bahasa Vol 4 No 1 ISSN 2089-2810

F. KONFERENSI/SEMINAR/LOKAKARYA/SIMPOSIUM

Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara	Panitia/ peserta/pembicara
2009	Workshop "Jabatan fungsional dosen dan angka kredit"	Diknas	Peserta
2009	Seminar Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Melayu Nusantara	Pusat Kebudayaan Melayu Untan dan Akademi Pengajian Melayu Universiti Malaya	Peserta
2010	Seminar dalam rangka bulan bahasa dengan tema "Kami Bangga Berbahasa Indonesia"	STKIP PGRI Pontianak	Pembicara
2010	Seminar Nasional Re-Desain Pendidikan Profesi Guru	Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan Nasional	Peserta
2013	Bedah Buku " Mengenang Chairil Anwar"	STKIP PGRI Pontianak	Peserta
2014	Keterkaitan Antara Penelitian Sastra dan bahasa	IKIP PGRI Pontianak	Panitia
2014	<i>New Paradigm of Educational Action Research: Approach,</i>	Universitas Tanjung Pura	Peserta

	<i>Methodology, Strategy</i>		
2015	Seminar Internasional “Strengthening Interdisciplinary Perspectives on the Studies of Natural Science, Social Science, and Technology”	At British Culture and Learning Centre University of Tanjungpura	Presenter
2015	Sosialisasi Pembinaan Dosen Perguruan Tinggi Swasta Kalbar	Kopertis Wil XI	Peserta
2015	Seminar “ Kiat Penulisan Proposal dan Jurnal Penelitian untuk Dosen dan Mahasiswa”	IKIP PGRI Pontianak	Peserta
2015	Seminar Penulisan Karya Ilmiah Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	IKIP PGRI Pontianak	Pemateri

G.KEGIATAN PROFESIONAL/PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Tahun	Jenis>Nama Kegiatan	Tempat
2011	Pelatihan Dosen Muda dan Penulisan Proposal Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat	STKIP-PGRI Pontianak
2012	Workshop Desain Media Pembelajaran Berbasis Multimedia sebagai Pedoman Pembelajaran Inspiratif, Konstruktif, dan Prospektif di Sekolah	Pontianak
2012	Seminar ilmiah “Pemikiran Logis dan Kritis dalam Menulis”	UPT Dikbud Kecamatan Kubu
2014	“Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Kuala Mandor”	Kubu Raya

G. JABATAN DALAM PENGELOLAAN INSTITUSI

Peran/Jabatan	Institusi(Univ,Fak,Jurusan,Lab,studio,	Tahun ... s.d. ...
---------------	---	--------------------

	Manajemen Sistem Informasi Akademik dll)	
Ka. UPT PPL dan KKM	STKIP PGRI Pontianak	2004 s.d 2007
Pembantu Ketua II	STKIP PGRI Pontianak	2007 s.d 2011

I. PERAN DALAM KEGIATAN KEMAHASISWAAN

Tahun	Jenis /Nama Kegiatan	Pembimbing/Pembina	Tempat
2012	Kuliah Kerja Mahasiswa	Pembimbing	STKIP PGRI Pontianak
2012	Kuliah Kerja Mahasiswa	Pembimbing	STKIP PGRI Pontianak

J. PENGHARGAAN/PIAGAM

Tahun	Bentuk Penghargaan	Pemberi
2012	Satyalancana Karya Sapta XX tahun	Presiden RI Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono

K. ORGANISASI PROFESI/ILMIAH

Tahun	Jenis/ Nama Organisasi	Jabatan/jenjang keanggotaan
2004	PGRI	Anggota
2015	ASESOR BAP KALIMANTAN BARAT	Anggota

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP
ANGGOTA II**

G. Identitas Diri

1.	Nama lengkap	Dewi Leni Mastuti, M.Pd.
2.	Jenis Kelamin	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	-
4.	NPP	202 2013 263
5.	NIDN	1107128901
6.	Tempat Lahir / Tgl. Lahir	Gedangan/ 07 Desember 1989
7.	Email	dewilenimastuti89@gmail.com
8.	Nomor Telpon/ HP	0812 6432 0773
9.	Alamat Kantor	IKIP PGRI Pontianak Jalan Ampera Nomor 88 Pontianak Kode Pos 78116 Telpon (0561) 748219
10.	Lulusan yang telah dihasilkan	Sudah ada lulusan
11.	Mata Kuliah yang diampu	1. Strategi Belajar Mengajar 2. Media Pembelajaran PBSI

H. RIWAYAT PENDIDIKAN

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Asahan	Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta	-
Bidang Ilmu	Pendidikan Bahasa Indonesia	Pendidikan Bahasa Indonesia	-
Tahun Masuk - Lulus	2008 - 2012	2013 - 2015	-

Judul Penelitian	Kemampuan Menulis Kalimat Efektif Terhadap Azas Belajar Motivasi Siswa Kelas X SMK Tamansiswa Suka Damai Tahun	Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Berdasarkan Kurikulum 2013 (Studi Kasus Pada Kelas VII SMP	-
------------------	--	---	---

I. PENGALAMAN PENELITIAN

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta Rp)
1	2016	Sosialisasi Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar di SMP Kota Pontianak.	Lembaga IKIP PGRI Pontianak	Rp 5.000.000
2	2016	Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan IKIP PGRI Pontianak Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak Angkatan 2013 -2014	Lembaga IKIP PGRI Pontianak	Rp 8.000.000

D. KEGIATAN PROFESIONAL/PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Tahun	Jenis>Nama Kegiatan	Tempat
2014	Pendampingan Penulisan Penelitian Tindakan Kelas pada Guru-Guru di Kabupaten Landak	Aula Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat.
2015	Penyuluhan Bahasa Indonesia di Sekolah	SD Negeri 2 Sungai Raya Kecamatan Sungai Raya.
2016	Peduli Pendidikan, Lingkungan, Ilmu dan Etika	Desa Padang Tikar, Kecamatan Batu Ampar,

	(PELITA)	Kabupaten Kubu Raya
--	----------	---------------------